

DHARMA PRABHA

MEMPERKOKOH DAN MEMPERLUAS WAWASAN BUDDHIS

No. 14/Juni/1991

WAIKAK BOROBUDUR



Edisi Khusus

DHARMA PRABHA

MEMPERKOKOH DAN MEMPERLUAS WAWASAN BUDDHIS

DAFTAR ISI

Dari Redaksi	2	WAWASAN	
Pesan dan Renungan Waisak 2535 BE/1991	3	Agama dan Penyalahgunaan Obat Bius	49
SAJIAN UTAMA		TAHUKAH ANDA	
Sebuah Catatan Kecil Tentang Hari Waisak	7	Pria Lebih Cepat Pikun	54
Waisak Semakin Semarak	9	CERPEN	
Mengapa Ikut Waisak?	12	Keangkuhanmu	57
Dinamika Waisak	14	BERITA	
WAWANCARA		Tour PMVBB	61
Wikuni Prajnagni Ratna	17	Waisak Kawadhis UGM	61
DHARMA		Waisak Cetiya Buddha Prabha	61
Tanggung Jawab Manusia Sejati	22	Waisak STIE YKPN	62
OPINI		Dharma Viriya I	62
Fanatik	28	Susunan Kepengurusan GMCBP Periode 1991-1992	63
PUISI		Dana Anda	64
Telah Kau Dapatkan	31		
RENUNGAN			
Aku Ingin Datang Padamu	34		
Langkah Menuju Kesempurnaan	35		
DHARMA			
Kelahiran Kembali	39		
SEJENAK			
Sebuah Lukisan Aksara	46		

Gambar sampul : Puja Bakti Waisak di Candi Borobudur

Penerbit: GMCBP, Pelindung: Perwakilan Sangha Agung Indonesia Rayon VII, Pemimpin Umum/Penanggung Jawab: Hartono S.H., Pemimpin Redaksi: Nadiwana William, Wakil Pemimpin Redaksi: Enny S., Sekretaris Redaksi: Linawaty, Wakil Sekretaris Redaksi: Solni, Staf Redaksi: Edy Widjaya, Jayanadi, Jenny, Julian Amin, Mawar Halim, Pritta Melanie, Salim, Sinta, Susanna, Tan Swee Ban, Very Novita, Perwajahan: Edy Djoti, Keuangan: Harman, Megawati, Sirkulasi: Amin Untario, Fedianto, Suwito, Ilustrator: Agung Setiadi, David Sunardi, Jucedo Purnama, Alamat Redaksi: Cetiya Buddha Prabha Jl. Brigiend. Katamso No.3 Telp. (0274) 88084 Yogyakarta 55121

Dari Redaksi

Perayaan Waisak telah berlalu, tapi gemanya masih terasa sampai sekarang. Kali ini Dharma Prabha khusus menyajikan peristiwa yang berhubungan dengan hari suci Waisak dengan segala serba-serbi kegiatannya.

Kali ini kami muncul dalam edisi khusus dengan jumlah halaman yang diperbanyak, dengan maksud untuk menyajikan liputan Waisak 2535 lebih lengkap.

Dalam artikel 'Waisak Semakin Semarak' diulas secara rinci perayaan Waisak Puja di Candi Borobudur. Bagi Anda yang tidak ikut dalam perayaan tersebut tentunya dapat turut menikmatinya lewat sajian ini.

Berbagai motivasi dilontarkan oleh para peserta saat tim peliput menanyakan tentang alasan mereka mengikuti perayaan Waisak di Candi Borobudur. Hal ini dapat Anda baca dalam artikel 'Mengapa Ikut Waisak?'

Seperti biasanya, DP tetap menampilkan sebuah opini yang kali ini mengulas tentang masalah kefanatikan. Apakah fanatisme itu perlu dalam Buddhisme?

Untuk meningkatkan mutu, mulai edisi ini DP merekrut beberapa personil baru yang diharapkan akan memberikan angin segar bagi perkembangan DP di masa yang akan datang.

Akhir kata, kami mengucapkan Selamat Hari Suci Waisak 2535. Semoga perjuangan Sang Buddha dapat menjadi teladan bagi kita untuk meningkatkan semangat pengembangan Buddha Dharma.

Redaksi



SANGHA AGUNG INDONESIA

Lembah Cipendawa, Pos. Sindanglaya Pacet - Cianjur 43253 - Jawa Barat Indonesia

Sekretariat: Vihara Vimaladharmasala Jl. Ir. H. Juanda No 5 Bandung 40116 • Telp. (022) 438696

PESAN DAN RENUNGAN WAISAK 2535 BE/1991

**Namo Sanghyang Adi Buddhaya
Namo Tassa Bhagavato Arahato Samma Sambuddhassa
Namo Sarve Bodhisattvaya-Mahasattvaya**

Pada saat ini, bertepatan dengan bulan purnama di bulan Waisakha, kembali kita memperingati tiga peristiwa penting dalam kehidupan petapa Gautama, yaitu:

- Saat kelahiran Maha Bodhisattva Siddharta;
- Saat petapa Gautama mencapai penerangan batin yang sempurna; dan
- Saat Sakyamuni Buddha merealisasi parinirvana.

Kesukacitaan terpancar dan menjiwai pikiran, ucapan, dan perbuatan kita setiap kali Hari Buddha ini datang menjelang. Rasa haru, gembira, dan bahagia hadir dalam diri kita, suatu bentuk kebahagiaan yang pasti juga pernah dirasakan oleh para dewa dan manusia di masa-masa yang telah lampau.

"Di Taman Lumbini di negeri Suku Sakyas, seorang Maha Bodhisattva, Makhluk Agung Calon Buddha telah lahir, makhluk mulia tanpa bandingan. Di antara segenap makhluk, Beliau inilah yang paling sempurna, yang teragung, pahlawan semua makhluk! Inilah manusia dari belantara para Guru Agung, yang akan memutar Roda Dharma. Itulah sebabnya kami gembira, begitu terharu, begitu bersukacita," demikian ucapan para dewa kepada petapa Asita lebih dari dua puluh lima abad yang lalu.

Seorang Buddha adalah seorang suci yang telah memiliki kesadaran yang sempurna atau Bodhi. Noda kekotoran batin telah lenyap, telah mencapai kebebasan yang tertinggi, telah keluar dari lingkaran kelahiran dan kematian, tidak lagi terikat oleh waktu dan ruang. Dengan kesempurnaannya mampu menyadarkan umat manusia. Dan dengan cinta kasih dan kasih sayangnya terjun ke dunia fana ini menyelamatkan makhluk hidup dengan membabarkan Dharma Agungnya, menunjukkan jalan untuk mengakhiri penderitaan, sehingga makhluk hidup yang berada dalam lautan dukkha ini dapat memperoleh kebahagiaan lahir batin, melenyapkan keruwetan, mencapai kebebasan dan merealisasi buah kesucian.

Dengan mata batinnya, Sakyamuni Buddha secara jelas melihat keadaan makhluk-makhluk hidup -- termasuk kita semua -- timbul tenggelam dalam samudra penderitaan karena kelahiran dan kematian. Kita tanpa sadar sudah terhanyut jauh dalam lautan penderitaan dan terombang-ambing dalam lingkaran samsara! Tetapi dengan Dharma Sang Buddha dan disertai tekad yang kuat ada harapan bagi kita untuk terbebas dan keluar dari lingkaran samsara ini.

Sebagai manusia biasa kita acapkali lengah, tidak menyadari bahwa pandangan hidup kita selama ini masih salah, terus terbelenggu oleh nafsu-nafsu keinginan yang rendah, tidak mau menerima realita hidup, senantiasa dipengaruhi oleh dualisme dan tidak mau mengerti akan adanya hukum ketidakkekalan. Bahkan karena kurangnya kesadaran dan kewaspadaan diri, dengan keserakahan dan kebodohnya manusia terus mengejar kenikmatan semua, nama, harta, dan kedudukan.

Padahal, untuk memperoleh tubuh jasmani sebagai manusia dan dapat mendengar ajaran Buddha tidaklah mudah dan bukan merupakan satu kebetulan saja. Oleh karena itu sudah selayaknya kita tidak menyalahkan buah karma yang baik ini. Sudah saatnya kita berpaling dari kegelapan itu dan menjadikan Buddha Dharma sebagai pedoman hidup kita. Kita harus bertekad bahwa dalam hidup kita kali ini dapatlah diperoleh kemajuan batin dan peningkatan nilai-nilai kemanusiaan kita.

Sebenarnya setiap manusia menginginkan kebahagiaan lahir batin, kedamaian pikiran dan kepuasan hidup, tetapi apa yang selama ini kita perbuat tidak membawa kita pada kemajuan batin dan keluhuran budi malahan justru melahirkan permasalahan serta problema berikutnya. Karena kita tidak mengetahui dan tidak mengerti sifat dari kehidupan maka kesulitan, kecemasan, kegelisahan, putus asa, dan ketidaktentraman terus datang dan menguasai batin kita.

Kemajuan sains dan teknologi, dibarengi dengan taraf pendidikan manusia yang lebih tinggi, tingkat kecerdasan otak yang relatif lebih baik, ternyata tidak mampu mendekatkan kita dalam "Hati Buddha". Benih Kebuddhaan dan Bodhicitta tetap gersang dan tidak tumbuh subur dalam diri kita. Ini akibat dari keangkuhan, keakuan, ketidakjujuran, dan kepalsuan yang terus meningkat dalam diri manusia. Apabila ini dibiarkan maka tiada lagi ketulusan hati, keindahan jiwa, dan sikap wajar yang sesungguhnya.

Tetapi syukurlah kita, karena welas asihNya yang tak terhingga, lebih 2500 tahun yang lalu Sakyamuni Buddha telah memabarkan Dharma Suci dan Beliau sekaligus menunjukkan jalan bagi kita menuju akhir dari khayalan dan dukkha. Beliau ajarkan Dharma yang memberikan kesukacitaan dan jalan menuju perubahan pandangan dan sikap hidup bagi mereka yang sengsara dan putus asa. Beliau juga membimbing dan memberikan dorongan semangat pada mereka yang sudah berada di jalan kebenaran untuk terus merealisasi "Sang Jalan".

Walaupun Manusia Buddha telah parinirvana, namun DharmakayaNya tetap abadi dan Dharma Agung Sang Buddha tetap memberikan kemampuan bagi mereka yang menerapkan dan mengikuti jalan yang telah Beliau tunjukkan. Terpulang pada diri kita, cukup kuatkah tekad, usaha, dan semangat kita untuk belajardan berjalan sesuai "Jalan Dharma". Sang Buddha menyampaikan 84.000 jalan untuk mengatasi macam keruwetan manusia. Sekali lagi hanya Dharmalah yang dapat mengakhiri dukkha, menerangi kehidupan manusia, memberikan kedamaian batin serta menciptakan perdamaian dunia.

Dunia saat ini semakin membutuhkan manusia-manusia yang berhati Buddha, yang hidup wajar dan sederhana. Manusia-manusia yang senantiasa mengharapkan kebahagiaan dan kedamaian orang lain, yang senantiasa siap meringankan penderitaan orang lain dan siap melayani mereka yang membutuhkan. Manusia-manusia berjiwa besaryang berbuat bagi kebahagiaan orang banyak.

Apabila kita dapat membantu mengurangi penderitaan atau kesukaran makhluklain maka kebahagiaan, ketentraman hati, kedamaian batin pasti akan kita rasakan. Dengan melakukan pelayanan bagi orang lain tanpa pamrih berarti melatih diri mengikis ke-"Aku"-an diri kita. Dengan sendirinya keselarasan, keharmonisan, dan perdamaian dunia dapat kita wujudkan.

Kendati kita telah banyak berbuat kebajikan namun sikap rendah hati haruslah tetap merupakan bagian dari diri kita. Hendaknya kita senantiasa berpikir bahwa diri ini tidaklah banyak berarti bagi dunia, masih banyak mereka-mereka yang berbuat lebih banyak dari kita. Kita perlu mengembangkan terus kerendahan hati, rasa bhakti, budi luhur, welas asih, dan kesucian

batin. Apabila hati dan pikiran telah bersih, sifat Kebuddhaan akan tampak dengan sendirinya. Karena Sakyamuni Buddha adalah guru junjungan sekaligus teladan bagi kita, sudah sepantasnyalah kita mengikuti jejak beliau.

Akhirnya, marilah kita di saat yang tepat ini, dengan segala keterbukaan hati, siap memperbaiki diri kita masing-masing. Semoga kita semua memperoleh kemajuan serta berbahagia di dalam Dharma dan Vinaya.

Selamat memperingati Hari Trisuci Waisak 2535, semoga sinar kebijaksanaan Sanghyang Adi Buddha/Tuhan Yang Mahaesa, kesucian Sang Triratna, dan tekad luhur pada Bodhisattva-Mahasattva senantiasa menyertai kita.



Maitricittena,
Dharma Agung Indonesia

Aryamaitri
Bhikkhu Aryamaitri
Maha Lekhanadikari



SEBUAH CATATAN KECIL TENTANG HARI WAISAK

Hari Selasa, tanggal 28 Mei 1991, bertempat di pelataran Candi Mendut berkumpul belasan ribu manusia yang akan mengikuti upacara perayaan hari Trisuci Waisak 2535.

Seperti tahun-tahun sebelumnya, upacara diawali suatu prosesi panjang dari Candi Mendut ke Pandi Pawon hingga ke Candi Borobudur, kemudian di palataran Candi Borobudur mengadakan kebaktian bersama sebagai puncak acara perayaan.

Perayaan hari Trisuci Waisak dengan digelar prosesi yang dimulai beberapa tahun silam tampaknya kian menarik minat para umat untuk turut mengambil bagian di dalamnya. Selain para umat yang memang diharapkan mengikuti dan mendukung dengan sepenuh hati -- karena prosesi keagamaan semacam ini mengandung makna "religius" yang sangat tinggi bagi pemeluknya -- para simpatisan Buddhis dan para wisnu-wisman (wisatawan Nusantara-wisatawan mancanegara) juga

turut meramaikan perayaan ini, sehingga tidak heran kalau kita banyak menjumpai 'bule' dalam barisan prosesi, maupun peserta yang "non-Buddhis". Motivasi mereka mengikuti prosesi pun bervariasi; dari sekedar iseng-iseng, menemani temannya yang Buddhis hingga ingin mencoba menghayati makna religius yang terkandung dsb, dsb.

Tahun ini yang bertepatan dengan "Visit Indonesia Year", peristiwa perayaan yang mengandung "makna religius" seperti Upacara Hari Waisak diatas tidak luput dari incaran para promotor pariwisata Indonesia. Hal ini dapat kita saksikan dengan banyaknya spanduk di sekitar lokasi pelataran Candi Mendut yang bertuliskan: "Dengan Trisuci Waisak Kita Sukseskan Program Visit Indonesia Year", dan yang senada dengannya. Hal yang mengejutkan banyak peserta ialah ketentuan yang mewajibkan peserta prosesi memakai seragam putih-putih. Alasan panitia mengeluarkan ketentuan kewajiban mengenakan seragam

putih-putih ialah: pertama, agar lebih khidmat dan bersifat lebih religius, dan kedua bertepatan dengan Tahun Kunjungan Indonesia (Visit Indonesia Year), tentu prosesi akan menjadi pusat perhatian para wisatawan, karenanya diwajibkan seragam putih-putih bagi peserta. Tentu alasan pertama yang dikemukakan panitia ini sangat didukung dan dihargai oleh masyarakat Buddhis. Namun alasan kedua ini disambut oleh banyak pihak dengan tanda tanya besar, apa hubungannya antara perayaan hari besar/suci suatu agama dengan usaha menarik wisman? Tentu panitia perayaan Waisak Nasional hanyalah ingin menunjukkan bahwa diri mereka adalah manusia Indonesia yang baik, yang turut menyumbangkan tenaga bagi suksesnya program (pemerintah) Visit Indonesia Year, bukan dengan maksud mengeksploitasi prosesi yang bernilai religius itu untuk kepentingan komersial (semoga).

Acara prosesi tahun ini lebih lancar, tertib dan semarak dibanding tahun-tahun sebelumnya. Namun demikian, dalam barisan prosesi sepanjang perjalanan masih bisa kita saksikan pemandangan dimana terdapat sekelompok peserta yang bergerombol, bercanda, bersenda gurau, berbisik-bisik dan sejenisnya. Mungkin mereka ini belum mengerti atau mengetahui bahwa maksud prosesi adalah melakukan meditasi vipassana.

Setelah menempuh perjalanan sekitar tujuh km yang memakan waktu kira-kira dua jam, tibalah barisan prosesi di pelataran Candi Borobudur untuk kemudian mengadakan kebaktian bersama. Kebaktian bersama yang khusus diadakan untuk menyambut Hari Trisuci Waisaktahun ini berlangsung meriah dan tuntas sesuai rencana. Tidak seperti tahun-tahun sebelumnya -- selagi para peserta dengan khusuk memanjatkan paritta, guyuran air hujan tiba untuk "membersihkan" para peserta, demikian tutur para tokoh Buddhis ketika itu mengomentari turunnya hujan pada waktu kebaktian berlangsung -- tahun ini rupanya "air berkah alami" tidak lagi datang untuk membersihkan". Usai paritta bersama, tepat pada pukul 18.37 WIB seluruh peserta upacara bersama-sama melaksanakan 'meditasi detik-detik Waisak'.

Saat Ketua Umum DPP Walubi Y.M. Bhante Girirakkhito menyampaikan khotbah Waisak, satu 'pemandangan' yang tidak begitu elok kembali terulang. Suasana hiruk pikuk terjadi seketika, dan banyak peserta secara berombongan meninggalkan tempat duduk dan keluar dari lapangan. Inikah potret umat Buddha Indonesia?

Sepanjang perjalanan pulang ke Yogya, otak penulis bekerja keras merenungkan berbagai kesan yang ditangkap selama mengikuti upacara Trisuci Waisak sore harinya dan berusaha mendapatkan satu kalimat

yang pas untuk mengungkapkannya. Rupanya, potret umat Buddha Indonesia saat ini untuk sebagian besar masih dalam taraf kebutuhan akan upacara dan seremonial

keagamaan, belum ketingkat pencarian dan penghayatan "Sang Ajaran".

Jay '91

WAISAK SEMAKIN SEMARAK

Di taman Lumbini, Nepal, pada bulan Waisak Purnamasidhi sekitar 26 abad lalu lahirlah seorang putra mahkota suku Sakya dari rahim Ratu Mahamaya. Ia di kemudian hari diberi nama Siddharta Gautama (Siddharta = keinginan yang tercapai. Gautama = nama keluarga). Tiga puluh lima tahun kemudian, tepat pada bulan Waisak purnamasidhi setelah melalui latihan dan perjuangan keras, Pertapa Gautama berhasil mencapai penerangan sempurna di bawah pohon Bodhi di hutan Uruvela, Bodhgaya, India, dan setelah memaparkan Dharma, ajaran Sang Tathagata selama 45 tahun ke segenap penjuru, Sang Buddha mencapai Maha Parinibbana di Kusinara, India dalam usia 80 tahun pada saat purnamasidhi di bulan Waisak.

Begitu agungnya ajaran Guru kita Sang Buddha, sehingga walau lewat kurun waktu yang amat lama, ajaran-

nya masih hidup sampai sekarang. Maka sungguh tepatlah pada bulan Waisak setiap tahunnya, sebagai umat Buddha kita merenungkan kembali keagungan Sang Buddha.

Di Indonesia perayaan Waisak dipusatkan di Candi Borobudur. Inilah hasil liputan Dharma Prabha pada perayaan Waisak 2535/1991.

Tepuk tangan memecahkan suasana malam, mewarnai suka cita yang amat mendalam, atas keberhasilan tim Dhammapada Generasi Muda Cetiya Buddha Prabha (GMCBP), Yogyakarta meraih urutan terbaik, juara pertama!

Megawati, Pritta Melanie, Sinta, dan Linawaty yang malam itu, Senin 27 Mei 1991 tampil anggun mewakili GMCBP, Yogyakarta, mampu memikat para penonton dan juri. Walau tampil dengan nomor urutan terakhir, lelah menunggu dari sore hingga larut malam, mereka tetap mampu mengalunkan syair demi

syair kitab suci Dhammapada secara merdu dalam suasana yang begitu khidmat.

Terharu, senang, bangga, surprise ... itulah cetusan hati mereka, begitu berhasil menyisihkan 28 pesertanya.

Suatu langkah besar dalam pengembangan Dhamma di lingkungan Cetiya Buddha Prabha.

Urutan-urutan pemenang pada lomba pembacaan Dhammapada secara lengkap adalah :

1. Generasi Muda Cetiya Buddha Prabha (GMCBP), Yogyakarta.
2. Vidyasena, Yogyakarta.
3. Generasi Muda Buddhis Bali.
4. Sekolah Tinggi Agama Buddha (STAB) Nalanda, Jakarta.
5. Vidyasena, Yogyakarta.

Selasa, 28 Mei 1991 ... iring-iringan prosesi yang mencapai satu kilometer, secara perlahan bergerak dari Candi Mendut menuju Candi Borobudur melewati Candi Pawon. Berada paling depan adalah Drum Band SMA Kristen 1 Magelang, diikuti pembawa lambang Bhinneka Tunggal Ika, barisan berpakaian Bhinneka Tunggal Ika, barisan pembawa Sang Saka Merah Putih, barisan pembawa panji-panji Buddhis, barisan pembawa air berkah Waisak dan api alam, barisan pembawa sarana Puja Bakti, barisan pembawa relik suci termasuk dua ekor gajah, lalu barisan anggota Sangha, Pandita, Upasaka-upasika, Umat Buddha, dan terakhir barisan kesenian

daerah. Iring-iringan yang diberangkatkan pada pukul 14.30 WIB ini cukup banyak mendapat perhatian masyarakat.

Sebelum prosesi diberangkatkan, didahului dengan penyerahan relik suci dari Sanghanayaka Sri Pannavaro Thera kepada Ketua Umum Panitia Nasional Waisak 2535/1991, Drs Tedjo S.M. Rasyid, yang diteruskan kepada Direktur Urusan Agama Buddha Letkol Drs. Boedi Setiawan dan selanjutnya dinaikkan ke gajah jantan yang bernama Beri. Sedang kitab suci Tipitaka oleh Bhante Pannavaro diserahkan kepada Ketua Panitia Pelaksana Waisak, Gunawan Hadinoto, S.H., yang kemudian dinaikkan ke punggung gajah betina yang bernama Shella.

Sebelumnya pada pukul 13.00 WIB api alam yang diambil dari Mrapen tiba di candi Mendut yang diterima oleh Ketua Umum Panitia Nasional Tri Suci Waisak 2535, yang kemudian diletakkan sejenak dalam candi Mendut. Api alam ini diambil pagi harinya sekitar pukul 09.00 WIB di Mrapen, kabupaten Grobagan. Tidak seperti biasanya, api alam ini tidak dibawa dengan jalar kaki secara estafet, melainkan dibawa dengan menggunakan kendaraan. Hal ini bertujuan supaya pembawa api suci masih dapat ikut serta dalam prosesi.

Hal lain yang agak berbeda dalam pelaksanaan upacara Tri Suci Waisak Nasional 2535 dengan pelaksanaan sebelumnya adalah kalau biasanya air

yang diberkahi diambil dari Umbul Jumprit, Temanggung, maka dalam peringatan Waisak kali ini menggunakan air mineral sekitar 11700 liter. Ini dilakukan untuk efisiensi dengan mengingat bahwa pengambilan air di Umbul Jumprit hanyalah suatu tradisi. Selain itu juga mengingatkan air yang telah diberkahi itu nantinya diminum, maka masalah kebersihan dan higienitasnya juga harus diperhatikan.

Menjelang prosesi Puja Bhakti dilaksanakan, para bhikkhu Sangha yang berjumlah enam orang mewakili tiga Sangha di Indonesia melakukan prosesi simbolis Pradaksina, yaitu suatu upacara ritual mengelilingi candi Borobudur secara bersama-sama untuk penghormatan serta mempersembahkan amisa-amisa di puncak candi. Di tempat ini para Bhikkhu melakukan Puja Bhakti selama beberapa saat. Umat meletakkan bunga sedap malam dan kenikir yang dibawa sepanjang prosesi ke altar.

Dengan diiringi gita 'Pendupaan' sebagai langkah awal upacara Waisakha Puja 2535, Ketua Widyeka Shaba, Yang Arya Maha Nayaka Sthavira Ashin Jinarakkhita meletakkan Saririkadhatu Relik suci Sang Buddha, yang dilanjutkan dengan penyalaan lilin di altar dengan api alam serta penyalaan dupa dan persembahan bunga di altar utama, kemudian diikuti dengan penyalaan lilin panca warna oleh Dirjen Bimas Hindu Buddha, Drs. I Gusti Agung

Gede Putra dan Direktur Urusan Agama Buddha, Letkol Drs. Budi Setiawan.

Paritta puja diiringi persembahan Puja mengawali pembacaan Parittaparitta suci oleh umat yang hadir.

Pantulan sinar bulan purnamasidhi di antara sela-sela stupa candi Borobudur mulai nampak terang saqat bunyi gong tiga kali menandai dimulainya saat meditasi. Saat itu, walaupun dikunjungi sekitar 15 ribu umat Buddha, candi Borobudur terasa amat sepi. Semua umat khusuk berkonsentrasi melaksanakan meditasi menyambut detik-detik Waisak 2535 yang jatuh pada pukul 18.37:32 WIB, berbeda dengan tahun lalu dimana jatuhnya bulan purnamasidhi pada tengah malam. Inilah mungkin yang menyebabkan perayaan Puja Bhakti di pelataran candi Borobudur berlangsung lebih khidmat dengan jumlah peserta jauh lebih banyak. Apalagi tahun lalu Puja Bhakti berlangsung dalam suasana hujan deras.

Renungan Waisak diberikan oleh tiap-tiap Sangha, Bhikkhu Sangha mengingatkan bahwa kemajuan sains dan teknologi yang dibarengi taraf pendidikan manusia yang lebih tinggi, kecerdasan otak yang relatif lebih baik ternyata tak mampu mendekatkan hati manusia dalam 'Hati Buddha'. Semua ini terjadi akibat keangkuhan, ketidakjujuran, dan kepalsuan yang terus meningkat dalam diri manusia.

"Sebagai manusia biasa, kita memang acap kali lengah dan tak menyadari bahwa pandangan selama ini masih salah. Kita masih terbelenggu oleh nafsu keinginan rendah, senantiasa dipengaruhi dualisme dan tidak mau mengerti akan adanya hukum ketidakkekalan," ujar Bhikkhu Aryamaitri Maha Lekhanadikari mewakili Sangha Agung Indonesia.

Satu hal yang terasa mengganggu pandangan adalah sebagian umat beranjak meninggalkan tempat pada saat anggota Sangha memberikan Dhammadesana. Hal ini sebaiknya

perlu diperhatikan oleh panitia dan peserta Waisak yang akan datang.

Puja Bhakti ditutup dengan pembacaan Paritta Etavatta untuk melimpahkan jasa kepada semua makhluk dan disusul dengan pemberkahan air suci oleh anggota-anggota Sangha. Puja Bhakti ini selesai sekitar pukul 20.00 WIB.

Umat pulang dengan membawa kesan-kesan tersendiri. Apakah mereka bertambah mendalami ajaran Sang Gautama dengan mengikuti prosesi ini atau tidak. Semua terpulang pada mereka kembali, dan bagaimana dengan anda sendiri?

MENGAPA IKUT WAISAK?

Disela-sela keramaian orang yang datang untuk memberi hormat dan atau berurusan dengan para anggota Sangha, DP mendapat kesempatan untuk menemui Bhante Nyana Putra dan mewawancarainya.

Menurut Bhante Nyana Putra, Waisak tahun ini lebih semarak dan ramai, hal ini merupakan indikasi bahwa kesadaran umat akan hari besar agamanya semakin meningkat, meskipun harus diakui bahwa untuk sebagian peserta bisa jadi bukan

karena kesadaran sebagaimana yang dimaksud yang memotivasi mereka untuk hadir, melainkan hanya ingin menyaksikan dan atau sekedar iseng, melewatkan hari libur, dan sejenisnya. Dan dari jawaban sebagian umat yang sempat DP tanyakan memang banyak sekali alasan mengapa mereka datang mengikuti prosesi Waisak ini. Sebagian mengatakan untuk merenungkan kembali nilai-nilai luhur ajaran Sang Buddha, ada pula yang mengatakan untuk

menyaksikan dan mengalami langsung bagaimana jalannya upacara prosesi ini atau ada yang hanya buat ngisi waktu libur, sebagian lagi datang karena diajak teman, bahkan ada yang malah tidak tahu buat apa dia datang pada perayaan Waisak ini.

Bhante Nyana Putra mengatakan bahwa hal itu sangat wajar karena manusia memang memiliki sifat dualisme. Dalam kasus di atas, di satu pihak ia ingin menghayati "prosesi" yang penuh makna religius dan suci, di pihak lain ingin sambil berdharmawisata.

Acara Waisak tahun ini, anggota Sangha dari Sangha Agung Indonesia yang hadir sebanyak 31 orang. Ketika ditanya DP tentang sebaiknya sikap seseorang dalam prosesi Waisak, Bhante Nyana Putra mengomentari bahwa dalam mengikuti prosesi, pikiran harus benar-benar dikonsentrasikan, dengan kata lain melakukan meditasi vipassana, sehingga dalam mengikuti prosesi ini, kita dapat lebih meningkatkan keyakinan kita dengan meletakkan

dasar-dasar pikiran dengan makna religius Waisak.

Di akhir pembicaraan kami dengan Bhante Nyana Putra, beliau menutup dengan mengucapkan, "Selamat kepada para pemenang lomba baca Dhammapada dari GMCBP sembari berpesan bahwa kemenangan itu jangan sampai menimbulkan rasa keakuan, justru seharusnya mawas diri, untuk tetap bertahan, berjuang menunjukkan diri memang yang sepatutnya meraih juara. Menginstropeksi diri terus menerus dan meningkatkan prestasi meskipun kita menyadari bahwa semua itu adalah anicca."

Ketika DP akan meninggalkan ruangan kuti anggota Sangha, DP masih sempat menanyakan kesan Bhikshuni Nyana Chandra tentang Waisak tahun ini. Beliau dengan singkat menjawab, "Terharu perasaannya, karena begitu banyak umat bertemu di sini, Waisak di sini memperkuat kesatuan dan persatuan umat Buddha."

Jay '91

Orang yang meskipun sedikit membaca kitab suci, tapi berbuat sesuai Ajaran, menyingkirkan nafsu, kebencian, dan kebodohan, memiliki Pengetahuan benar, batin yang bebas, dan tidak terikat pada kehidupan sekarang maupun yang akan datang; akan beroleh manfaat Kehidupan suci. (Dhammapada 20)

DINAMIKA WAISAK

Di tengah-tengah ramainya warta dunia yang membicarakan peperangan baik militer maupun ekonomis, bulan Waisak datang menyongsong dengan pancarannya yang penuh keagungan dan keluhuran. Sekitar 2615 tahun silam sebuah keluarga kerajaan bersukacita menyambut kelahiran putra mahkota, Siddharta Gautama yang pada waktu itu tepat bulan purnamasidhi di bulan Waisak. Oleh karena itu sangat penting bagi kita semua umat Buddhis untuk menanti datangnya sinar rembulan di bulan Waisak ini dengan khusuk penuh cinta kasih.

Apakah kekhusukan yang terjadi karena peristiwa tersebut merupakan kelahiran seorang putra mahkota? Ternyata tidak, karena dari kelahiran tersebut lahir pula sebuah kebenaran yang sunyata. Selama enam tahun sang pertapa Gautama berusaha dengan caranya untuk membebaskan manusia dari penderitaan, dan pada bulan Waisak pula kita memperingati sang pertapa Gautama memperoleh kesadaran agung dan mencapai tingkat Buddha yaitu orang yang mencapai Penerangan Sejati.

Peristiwa penting lainnya pada saat Sang Buddha wafat dan parinibhana. Dengan demikian kelahiran pada bulan Waisak yang disambut dengan meriah tersebut telah melahirkan suatu jalan menuju kebahagiaan bagi kita semua yang mau mempelajari dan membuktikan jalan yang telah ditunjukkan oleh Beliau. Hal ini seperti yang pernah dikatakan dalam sabda-Nya, "Kamu sendiri harus melakukan pekerjaan itu, sebab Sang Tathagata hanya sebagai Penunjuk Jalan (Majjhima Nikaya 107)".

Sang Buddha juga mengatakan bahwa siswa-siswa-Nya harus meneliti dengan baik ajaran Sang Tathagata, sehingga mereka benar-benar yakin bahwa ajaran Sang Buddha itu benar adanya. Namun sesungguhnya mempertanyakan kebenaran suatu agama bukanlah merupakan dosa, karena pada hakikatnya agama Buddha tidak mengenal dosa seperti yang dimaksud agama-agama lain. Akan tetapi merupakan kesalahan besar bila memaksa seseorang agar ia mau percaya sesuatu.

Pokok dari ajaran Sang Buddha justru terletak pada Empat Kesunyataan Mulia yang Beliau babarkan dalam khotbah-Nya yang pertama kali kepada lima pertapa. Ada baiknya bila kita pelajari hal itu untuk mendapat gambaran yang baik dan tepat tentang ajaran penting ini, meskipun secara singkat namun jelas.

Kesunyataan Mulla Pertama:

Dukkha

Adanya gambaran yang salah bahwa agama Buddha merupakan agama pesimistis itu disebabkan adanya salah pengertian mengenai jalan kesunyataan ini. Banyak yang beranggapan bahwa kehidupan menurut paham Buddhis hanya penderitaan melulu. Perlu kiranya kita beri pengertian yang jelas mengenai Dukkha ini, sehingga menyakinkan mereka bahwa agama Buddha merupakan agama yang realistik, di mana kita melihat sesuatu hal dari hidup dan kehidupan di dunia ini secara realistik, dan segala sesuatunya dengan obyektif.

Sulit untuk menemukan kata tepat bagi Dukkha yang dapat mencakup kata-kata berikut 'derita', tidak sempurna, tidak kekal, kosong, tanpa inti dan lain-lain. Oleh karenanya penerjemahan secara jelas bagi kata Dukkha tidak diperlukan kecuali dimengerti secara benar.

Dalam suatu kesempatan Sang Buddha menegaskan bahwa Dukkha adalah Lima Kelompok Kegemaran (Lima Khanda), yaitu antara lain:

1. Kegemaran kepada bentuk (Rupakhanda).
2. Kegemaran kepada perasaan (Vedanakhanda).
3. Kegemaran kepada pencerapan (Sannakhanda).
4. Kegemaran akan bentuk-bentuk pikiran (Sankharakhanda).
5. Kegemaran akan kesadaran (Vinnanakhanda).

Kesunyataan Mulla Kedua:

Sumber Dukkha

Sang Buddha pernah bersabda, "Ia yang telah melihat Dukkha akan dapat pula melihat sumbernya Dukkha, dapat melihat pula terhentinya Dukkha".

Dukkha bersumber pada tanha (keinginan) yang menghasilkan kelangsungan hidup kembali dan tunibal lahir, yang terikat oleh hawa nafsu dan yang memperoleh kenikmatan baru di sana-sini. Kehidupan dunia merupakan perpaduan kerjasama secara terpadu antara Lima Kelompok Kegemaran berupa kekuatan fisik dan mental. Setiap saat mereka dilahirkan dan setiap saat pula mereka mati. Dengan demikian kekuatan tersebut tidak berhenti dengan tidak berfungsinya lagi secara total badan jasmani kita, tetapi ia terus memanifestasikan diri dalam bentuk lain yang menghasilkan kelahiran kembali (tunibal lahir).

Kesunyataan Mulla Ketiga:

Terhentinya Dukkha

Kesunyataan ini dikenal sebagai Nibbana yaitu terhentinya tanha secara total, melepaskan diri, menolak, terbebas dan terlepas dari tanha. Diibaratkan api yang padam kalau bahan bakar telah terbakar, itulah Nibbana.

Orang yang berhasil menyelami kesunyataan ini merupakan orang yang paling bahagia dalam dunia ini, karena kesehatan mentalnya sempurna.

Kesunyataan Mulia Keempat: Magga, jalan yang menuju ke terhentinya Dukkha

Ariya Atthangika Magga, yang karena salah diterjemahkan sering disebut sebagai Delapan Jalan Utama. Jalan menuju ke terhentinya Dukkha sesungguhnya hanya dengan menyucikan hati dan pikiran sedangkan ke delapan unsur tersebut merupakan ruas daripada jalan tengah tersebut, jadi lebih tepat bila disebut Jalan Mulia Beruas Delapan. Jalan tengah tersebut bertujuan mengembangkan dan menyempurnakan tiga persoalan pokok dalam latihan dan disiplin seorang Buddhis, yaitu:

1. Sila, tata hidup bersusila.
2. Samadhi, disiplin mental.
3. Panna, kebijaksanaan luhur.

Setelah menyimak jalan kesunyataan di atas secara singkat maka kita dapat melihat bagaimana pentingnya peringatan dengan mengembangkan cinta kasih terhadap sesama makhluk hidup seperti yang telah dilakukan Sang Tathagata, bukan hanya pada

bulan Waisak, namun dalam keseharian dapat dijadikan cerminan bagi kita pula.

Sang Bhagava mengorbankan kehidupannya yang penuh gemerlapan materi, ternyata telah membawa dan memberi kebahagiaan bagi mereka yang ber-ehpassiko akan jalan yang telah ditunjukkan-Nya. Candi Borobudur menjadi saksi bisu akan kelanjutan ajaran-Nya yang masih diyakini oleh umat-Nya, seperti yang telah terukir bebarapa waktu lalu di mana beribu umat Buddha ber-WaisakPuja di bawah sinar rembulan purnama di hadapan Candi Borobudur yang agung. Candi yang nama aslinya "Dasabhumi Sambhara Budara" tersebut akan selalu berdiri megah dan menjadi pusat perhatian seluruh dunia oleh karena keagungan dan keluhuran yang terkandung di dalam sejarahnya. Walaupun sempat ditelantarkan selama 300 tahun lamanya di akhir abad 15. Sekitar 200 penduduk di sekitarnya di tahun 1815 pernah dipaksa kerja rodi selama 45 hari dalam usaha Raffles, Gubernur Jenderal Inggris menyelamatkan candi tersebut dengan mengadakan pembersihan wajah candi.

Semoga masih terdapat kesadaran melestarikan candi yang demikian megah dengan keagungannya oleh generasi dewasa ini. Dengan demikian di tahun-tahun mendatang masih terdapat saksi bisu tentang adanya makhluk yang menginginkan kebahagiaan sejati seperti yang Sang Tathagata peroleh. (Vesakha Dharmi)

WIKUNI PRAJNAGNI RATNA

Pada bulan Waisak tahun ini, Cetiya Buddha Prabha kedatangan tamu, seorang wikuni Vajrayana dari Belanda yang juga mengikuti jalannya upacara Waisak di Cetiya Buddha Prabha. Kesempatan ini tidak disia-siakan oleh tim wawancara kami yang terdiri dari Pritta Melanie, Linawaty, Amin Untarlio dan Salim. Inilah hasil wawancara singkat DP dengan Wikuni Prajnagni Ratna pada tanggal 26 Mei 1991 di Cetiya Buddha Prabha.

Berapa lama Bhante akan berada di Indonesia?

Untuk kali ini, saya akan di sini selama dua bulan untuk mengikuti upacara Waisak di Borobudur dan saya pulang tanggal 2 Juni nanti.

Sebelum ini, apakah Bhante pernah mengikuti perayaan Waisak di Indonesia khususnya di Borobudur?

Ya . . . saya pernah ke Indonesia pada tahun 1983 dan 1987. Pada tahun 1987 saya mengikuti perayaan Waisak di Borobudur.

Bagaimana kesan Bhante?



Sangat berkesan sekali. Saya belum pernah melihat perayaan seperti ini. Itulah sebabnya tahun ini saya kembali lagi untuk mengikuti peristiwa penting ini.

Apa makna khusus perayaan Waisak bagi Bhante?

Waisak adalah peringatan tentang hari lahir Siddharta Gautama, pencapaian penerangan sempurna dan parinibbana Sang Buddha Gautama.

Menurut saya, adalah sangat penting bagi kita untuk mengingat tentang kehidupan Buddha Gautama, tentang ajaran-ajarannya, tentang dukkha dan jalan menuju lenyapnya dukkha juga tentang jalan utama beruas delapan dsb. Dalam bulan Waisak kita dapat merasakan Sang Buddha memberi berkah-Nya ke bumi dalam bulan Waisak dengan melakukan meditasi.

Besok Bhante akan ikut merayakan Waisak di Borobudur, bagaimana perasaan Bhante?

Saya merasa sangat bahagia, kalau tidak, saya tidak akan kembali ke sini. Di Jawa ini ada monumen Buddhis untuk orang-orang Indonesia. Hal ini tidak hanya berfungsi sebagai obyek wisata bagi para turis dan orang asing tetapi mempunyai nilai-nilai spirituil bagi umat Buddha, khususnya umat Buddha di Indonesia.

Jika kita membandingkan perayaan Waisak di Indonesia dengan di Belanda, menurut Bhante adakah kekhususan di Indonesia?

Yang jelas perayaan di sini jauh lebih ramai daripada di sana, jika kita dapat membuat rekaman film mengenai perayaan Waisak di sini dan membawanya ke Belanda, saya rasa akan baik sekali.

Tidakkah perayaan Waisak di sini menurut Bhante terlalu glamour?

Saya rasa yang terpenting dari perayaan Waisak adalah kita mengingat perjuangan Sang Buddha.

Seperti yang dilakukan Yang Arya Maha Nayaka Sthavira Ashin Jinarakkhita dengan mengunjungi vihara-vihara untuk merayakan Waisak, menurut saya itu merupakan hal yang berguna sekali untuk mengingatkan umat di vihara kepada riwayat dan perjuangan Sang Buddha. Memang perayaan Waisak di sini sangat ramai dan meriah, namun kita tidak boleh berpikir bahwa kita ke sana hanya untuk beramai-ramai. Kita ke sana untuk bermeditasi dan merasakan berkah Sang Buddha. Baik sekali bagi kita untuk datang dan merayakan Waisak bersama-sama serta mengingat perjuangan Sang Buddha.

Apakah di Belanda ada perayaan Waisak seperti di sini?

Tidak seperti di sini, Buddhisme di Belanda masih baru, sehingga yang merayakan Waisak juga masih sedikit. Saya rasa di Belgia perayaan Waisak mungkin lebih ramai karena di sana ada taman dengan patung Buddha dan Avalokitesvara.

Bagaimana perayaan Waisak di Belanda?

Di Belanda biasanya organisasi (Buddhis) merayakan Waisak sendiri-sendiri, jadi tidak begitu ramai. Di Belanda ada sekitar 15 organisasi dengan jumlah anggota kira-kira 1000 orang. Saya tidak tahu persis, tapi agama Buddha di sana sedang berkembang dan semakin meluas.

Sekte apa saja yang ada di sana?

Theravada, Mahayana, Zen dan Vajrayana.

Bagaimana dengan Bhikku/bhikkhuni di sana?

Tidak banyak, hanya ada sekitar 10-15 orang.

Bagaimana penentuan hari perayaan Waisak di Belanda?

Di Belanda tidak ada hari-hari tertentu untuk Waisak. Tiap-tiap organisasi memilih hari yang cocok untuk merayakan Waisak. Di Belanda, hari Waisak bukan hari besar karena Belanda merupakan suatu negara Kristen. Tapi semua itu tidak penting, yang penting adalah kita tahu bahwa Sang Buddha memberikan berkahnya pada saat tersebut.

Menurut Bhante tadi, dengan perayaan Waisak kita mengingat ajaran Sang Buddha, bagaimana caranya kita mengingat ajaran Sang Buddha dalam kehidupan kita sehari-hari?

Dalam kehidupan sehari-hari, kita dapat melakukan meditasi untuk mengingat ajaran Sang Buddha, mengingat jalan utama berupa delapan, jalan menuju pembebasan dari penderitaan dan bagaimana membantu semua makhluk dalam membebaskan diri dari penderitaan. Bukan hanya bagi manusia, tapi bagi semua makhluk sehingga baik sekali bagi kita untuk menjadi vegetaris karena binatang pun menderita sehingga kita harus mengurangi penderitaan mereka. Saya gembira

melihat Dharma Prabha memuat masalah vegetarian ini.

Bagaimana kesan Bhante tentang umat Buddha di Indonesia?

Yang saya ketahui, di Indonesia ada beberapa aliran yang berkembang yakni Theravada, Mahayana, dan Tantrayana. Ada beberapa cara tetapi semua itu memiliki tujuan yang sama yakni untuk mengurangi penderitaan manusia. Saya melihat agama Buddha di Indonesia ini semakin berkembang, banyak vihara-vihara dibangun dan banyak pula umatnya.

Menurut Bhante, apa yang sebaiknya kami lakukan dengan adanya berbagai sekte itu?

Semua manusia itu berbeda-beda. Untuk orang yang satu, meditasi dengan cara ini mungkin yang terbaik, tapi untuk yang lain dengan meditasi cara lain. Setiap orang memiliki kecocokan dan jalannya sendiri-sendiri, tapi semua itu sama saja, memiliki tujuan yang sama. Tidak hanya dalam sekte yang berbeda kita harus tetap bersatu, dalam ajaran yang berbeda pun kita harus bersatu, harus toleransi satu sama lain. Ada banyak cara untuk mencapai penerangan, kita harus menghargai semuanya.

Bagaimana sejarahnya sehingga Bhante dapat menjadi seorang Buddha?

Saya dibesarkan dalam keluarga dan lingkungan Kristen kemudian timbul perasaan dalam diri saya

bahwa saya harus memilih yang terbaik bagi saya. Saya kemudian mencari dan mempelajari agama lain juga, lalu saya mengikuti gerakan theosofis. Dalam theosofi dikatakan bahwa semua agama memiliki tujuan yang sama. Di sini saya mulai mengenal dan mendalami ajaran Buddha, saya bertemu dengan Lama-Lama yang memiliki kehidupan spiritual yang tinggi yang disebut orang-orang sebagai Buddha hidup. Saya merasa beruntung sekali dapat bertemu dengan orang-orang seperti ini, melihat cara hidup mereka, bagaimana mereka mengembangkan cinta kasih kepada semua makhluk. Dari orang-orang suci ini saya mempelajari agama Buddha secara mendalam. Saya juga pergi ke negara-negara lain untuk belajar agama Buddha.

Bagian mana dari ajaran Sang Buddha yang paling berkesan bagi Bhante?

Saya tertarik pada ajaran tentang pencapaian penerangan dan menolong makhluk dari penderitaan.

Bagaimanakah pandangan Bhante tentang meditasi?

Ya . . . bagi saya meditasi sangat penting. Untuk memahami dan merenungi bagaimana melepaskan diri dari penderitaan sehingga dapat membantu semua makhluk bebas dari penderitaan. Saya telah berusaha mempelajari ini untuk

mencoba menolong makhluk dan saya juga seorang vegetarian.

Sejak kapan Bhante menjadi seorang Buddhis?

Sejak tahun 1966, saya belajar secara perlahan-lahan.

Alasan menjadi wikuni?

Sudah sejak lama saya tertarik pada ajaran Buddha. Sebelum menjadi seorang wikuni, saya pernah belajar di India dan saya berusaha mengembangkan Buddhisme di Belanda. Saya menemukan bahwa sangat sulit untuk menjadi seorang wikuni tetapi saya mencoba. Selain itu, usia saya semakin bertambah dan saya pikir tidak ada waktu untuk ragu-ragu lagi karena begitu banyak yang harus saya lakukan dan pelajari. Akhirnya saya memutuskan untuk menjadi wikuni. Rasanya sulit juga, karena tidak banyak guru di Belanda sehingga saya pergi ke beberapa negara untuk belajar lebih banyak lagi.

Pesan Bhante untuk pembaca Dharma Prabha?

Saya harap para pembaca rajin-rajin melakukan meditasi dan melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan spiritual karena kehidupan spiritual penting bagi semua orang. Dunia saat ini sudah begitu bersifat materialis sehingga kehidupan spiritual sangat penting.

BIODATA SINGKAT

Nama upasampada : PRAJNAGNI RATNA
 Tempat lahir : Halmahera, Buli
 Usia : 72 tahun
 Tempat upasampada: Sikkim, India
 Tahun upasampada : 1982
 Alamat : Karma Dhappoling
 Ferustdreef 121, U Trecht
 3501 LD, Nederland

Turut Berduka Cita Atas Meninggalnya

CHIN CHUN JIN

Ibunda dari FEDIANTO

Pada hari Senin, tgl. 15 April 1991

**Dalam usia 66 tahun
di Belinyu - Bangka**

dari : - GMBCP

- Redaksi Dharma Prabha

Saat ini, engkau seperti daun yang layu, malaikat maut menunggumu. Di depan gerbang kehancuran engkau berdiri, tanpa bekal sedikit pun.

(Dhammapada 235)

TANGGUNG JAWAB MANUSIA SEJATI

Oleh : N. K. Untung

Pada zaman modern ini, kemandirian dan rasa percaya diri untuk mengarahkan diri ke jalan yang benar pada setiap insan menunjukkan penurunan yang tak terkendali, bahkan manusia tak berdaya untuk mengatasi masalah itu.

Nilai manusia yang utuh tidaklah seindah syair-syair para pujangga tempo doeloe. Manusia pada umumnya hanya mendambakan kepuasan duniawi tanpa memperdulikan kebahagiaan batin karena kondisi duniawi mendominasi modernisasi dunia. Hal inilah yang dikatakan berpandangan salah menurut Sang Buddha. Hakekat kehidupan (Samsara) -- yang harus dimengerti dan dianalisis demi kemajuan batiniah -- sudah semakin mengabur di mata manusia itu sendiri. Marilah kita renungkan, pertanyaan-pertanyaan di bawah ini agar kita bisa kembali ke jalan yang mulia.

Mengapa kita harus lahir dan mengalami kehidupan yang selalu menanggung beban? Benarkah, muliakah, sahhah hidup kita yang singkat ini digunakan untuk pemenuhan nafsu indria saja? Kemanakah kita harus memilih jalan demi keselamatan kehidupan selanjutnya sampai ke Nirvana? Adakah kebahagiaan yang abadi? Bagaimanakah supaya dapat menurunkan ketegangan hidup (eksistensi dukkha) pada kehidupan ini? Apakah perjuangan mencapai Yang Mutlak harus terfokus pada kepentingan pribadi? Manakah yang lebih mulia, berjuang mengarah pada kepentingan pribadi ataukah berjuang untuk kepentingan masyarakat? Apakah berjuang dengan pengabdian atau pengorbanan demi semua (tanpa melupakan makhluk lain di luar diri kita sendiri)

merupakan manifestasi perjuangan kemuliaan pribadi?

Memang, kalau kita bercita-cita untuk mencapai kesempurnaan, kita harus berdisiplin diri dan berlatih dengan giat untuk melepaskan konsep pribadi dan meninggalkan kehidupan duniawi untuk mengabdikan pada kepentingan umat manusia dan tak lupa berlatih meditasi. Itulah yang harus dimiliki oleh mereka yang mau berjuang menjadi manusia sejati sebagai manifestasi tanggung jawab

MANAKAH YANG LEBIH MULIA, BERJUANG MENGARAH PADA KEPENTINGAN PRIBADI ATAUKAH BERJUANG UNTUK KEPENTINGAN MASYARAKAT?

dalam arti yang luas.

Marilah kita simak bersama-sama uraian di bawah ini, dan berusaha untuk mengerti dan merenungkannya sehingga pengertian yang benar dapat menuntun ke arah jalan kedewasaan yang sarat akan pandangan benar.

Kedewasaan mental

Para ulama dan cendekiawan terkemuka tidak bisa menjawab pertanyaan kenapa di zaman teknologi yang semakin maju ini, di dalam dunia bergaya modern, manusia sebagai makhluk yang lihai atau pandai beradaptasi, yang tak pernah ketinggalan, nilainya sebagai manusia sejati semakin lama semakin merosot.

Mengapa bisa terjadi demikian? Apakah ini dapat dikatakan kehendak yang menjadi kodrat yang merupakan manifestasi Mahakuasa sebagai doktrin tabu? Itu semua adalah pandangan salah menurut pandangan Buddhisme. Bagaimana pandangan Buddhisme tentang hal ini?

Kriminalitas selalu muncul, rasanya berat untuk ditanggulangi walaupun dijaga ketat. Selalu ada penganiayaan, pembunuhan, pertengkaran, perebutan popularitas dan kekuasaan bahkan terkadang meningkat menjadi kelakuan pemerkosaan. Ada manusia yang tertekan oleh banyak beban, ancaman, rasa takut dan khawatir (tidak tahu kemana setelah mati) sehingga ia melakukan pembunuhan terhadap diri sendiri. Hal-hal tersebut selalu terjadi.

Ada sebuah cerita dari cuplikan salah satu sisi kehidupan manusia di pedesaan. Roy adalah seorang laki-laki yang tampan, kaya, berwibawa, jujur, penuh toleransi, murah hati dan sedikit sombong. Banyak gadis-gadis yang mencintainya tetapi tak pernah ditanggapi oleh Roy. Pada suatu hari datanglah Chandra, perjaka desa lain yang sedang mengunjungi pacarnya, Anggraini, yang satu desa dengan Roy. Ketika Chandra mendengar cerita tentang Roy, terbersit rasa curiga, cemburu berbau

rasa benci. Tanpa alasan yang jelas, Roy dikeroyok oleh teman-teman Chandra. Roy kaget tetapi dia tidak dapat berbuat apa-apa. Roy hanya mengerang kesakitan dan menerima siksaan dengan tabah. Bagaimanakah pendapat anda? Apakah ini adalah sandiwara yang disutradarai oleh yangadi kodrati?

Bagaimanakah dengan adanya tanggung jawab terhadap karma-karma kita, mungkinkah ini adalah buah karma yang telah masak? Siapakah yang mengaturnya? Apakah hal ini harus ada, atautkah zamannya yang harus demikian, mungkinkah ini juga karena manusianya sendiri? Inilah kepincangan-kepincangan dalam kehidupan yang jawabannya hanya ada pada Buddhisme yang ajarannya selalu terbuka bagi siapa pun.

Seorang non-Buddhis pernah mengatakan bahwa apa yang dikatakan yang pelik di dunia ini adalah sudah kehendaknya, kalau diprotes akan mendapat ganjaran dosa dariNya. Kalau kita tarik ke dalam logika Buddhis, hal ini adalah ajaran salah, mengapa demikian? Salah satu alasannya ialah andaikata momen itu adalah ulah yang Adi Kodrati, maka dalam hal ini dapat dikatakan bahwa Tuhan itu kejam dan tidak adil. Tetapi yang sesungguhnya bukanlah

demikian, Tuhan adalah Tuhan yang mutlak yang tidak bisa diterjemahkan dalam bahasa manapun juga. Kalau ada pribadi yang dapat berkuasa sekuat perutnya, itu bukanlah Yang Mutlak, melainkan makhluk yang tidak kekal.

Manusia mengalami kebahagiaan, kecantikan, usia panjang, dihormati orang dan sebagainya. Ini merupakan tanggung jawab yang diatur oleh Karma Niyama, ia menerima buah kebajikan yang pernah ditanam pada waktu yang lampau. Demikian pula ia yang selalu mengalami kesulitan dalam hal apapun juga, baik itu kecelakaan, perampokan, penganiayaan, pendek usia, miskin, tidak cerdas, tidak cantik, sakit-sakitan dan sebagainya juga merupakan buah dari akusalakamma yang pernah dilakukan pada waktu lampau. Inilah kehidupan di mana semua makhluk harus bertanggung jawab atas hidup-

KALAU ADA PRIBADI YANG DAPAT BERKUASA SEENAK PERUTNYA, ITU BUKANLAH YANG MUTLAK, MELAINKAN MAKHLUK YANG TIDAK KEKAL.

nya. Hanya mereka yang telah mencapai Maha Parinibbana yang dapat terbebas dari tanggung jawab ini. Terhadap tanggung jawab kehidupan ini tak ada yang mampu untuk memprotesnya atau meminta grasi. Para brahma, dewa yang sakti sekalipun, bahkan Sammasambuddha pun masih harus menerima tanggung jawab itu sebagai

Vipakakamma (hasil perbuatan) pada saat sebelum mangkat (saat Panca Khanda ini masih ada).

Kalau demikiaan, apakah yang dimaksud dengan tanggung jawab yang sesungguhnya dalam kehidupan ini? Tidak mengeluh, tidak menyalahkan yang lain, tidak unjuk rasa dengan kebencian atau dendam, selalu tabah dalam menerima apapun yang datang padanya, selalu berusaha mencari jalan penyelesaian dengan cara damai dan cinta kasih. Ini sikap tanggung jawab yang mampu dan mau menerima hasil ciptannya sendiri (kamma) yang telah dilakukan berdasarkan pengertian Buddha Dharma.

Melaksanakan apa yang menjadi

ORANG YANG TELAH MENGETI AJARAN KEBENARAN
DHAMMA, DAPAT MELATIH DIRI ATAU MENERAPKAN
DAHMMA PADA KEHIDUPANNYA SAMPAI
AKHIR HAYAT.

tugasnya, baik itu tugas sebagai manusia ataupun tugas kehidupan (jalan kesucian) sebagai makhluk bagian dari isi alam semesta. Orang yang dapat melaksanakan tanggung jawab seperti itu, dikatakan sebagai manusia yang telah mencapai kedewasaan psikologis (mental) bukan kedewasaan biologis (jasmani). Pada tingkat yang wajar, orang dikatakan telah mencapai dewasa adalah ia yang telah memiliki kepribadian, tidak membutuhkan

lagi apa yang dikatakan perhatian, pujian, hadiah, penghormatan, popularitas, kedudukan atau tahta maupun nafsu keserakahan lainnya. Ia dapat mengendalikan kebenciannya, kemarahannya, kefanatikannya dan emosi lainnya, bahkan ia dapat melemahkan serta melepaskan sifat-sifat buruk tersebut.

Kepada siapakah harus bertanggung jawab?

Kita tidak mengingkari keberadaan diri kita di dalam lingkungan sosial (makhluk masyarakat), maka konsekuensi tanggung jawab kita sebagai anggota masyarakat harus diperhatikan dan dilaksanakan dengan sekuat tenaga.

Demikian juga kita sebagai manusia yang

l a h i r
dari keluarga,
tidaklah
terpuji
a n d a i

kata kita menghapuskan eksistensi keluarga. Seharusnya kita mengakui secara jujur bahwa kita adalah anggota masyarakat kecil (keluarga).

Sebagai umat Buddha, sebaiknya kita bertanggung jawab untuk menyukseskan keluarga, hal ini bisa dijalankan secara dekat dan langsung. Kita harus melestarikan keharmonisan bukan merusakkannya.

Sebagai makhluk sosial kita tak mungkin terpisah dari lingkungan masyarakat luas dan negara, maka sebagai makhluk yang bertanggung jawab, laksanakanlah tugas dan kewajiban sesuai dengan bidang masing-masing, tidak menimbulkan kekacauan dan kerugian bagi masyarakat dan negara. Begitu pula didalam masyarakat kemahasiswaan, tunjukkanlah jiwa Buddhisme yang tidak menonjolkan golongan atau kelom

p o k ,
sekte
atau
agama
yang
berbe

da, selalu bekerja sama dan bersahabat antar mahasiswa yang berdasarkan keuniversalan cinta kasih. Lepaskanlah kepentingan pribadi di dalam memperjuangkan kepentingan bersama.

Bagaimanakah tanggung jawab sebagai umat Buddha yang tulen? Umat Buddha yang tulen bukanlah orang yang menamakan diri sebagai umat Buddha dari kecil, atau ia yang sudah menjadi umat Buddha. Hal ini adalah pengertian yang salah.

Orang yang telah mengerti ajaran kebenaran Dhamma, dapat melatih diri atau menerapkan Dhamma pada kehidupannya sampai akhir hayat, ikut andil dalam membangun masyarakat dengan jalan menjadikan

dirinya sebagai teladan manusia yang telah mencapai kedewasaan, membimbing dan menunjukkan jalan sesuai dengan Dhamma kepada siapapun juga, tidak memandang perbedaan sekecil apapun dan tidak memaksakan agamanya kepada oranglain, tidak fanatik, bertoleransi (ingat pesan Raja Agung India, Asoka) itulah prinsip Buddhis.

Mencintai kedamaian dan kebersamaan dalam kesamaan dengan

m a k h l u k
hidup lain
yang senasib, sama-sama mengalami dukkha.

Bukan yang telah menguasai Tripitika dan melayani perdebatan mengenai agama dan saking cintanya pada agama Buddha lalu membenci orang yang non-Buddhis, dapat dikatakan sebagai umat Buddha yang tulen. Andaikata ada seorang bhikhu atau umat Buddha bersikap demikian, sementara ia mengaku mengerti itu, penulis nyatakan tak ada tempat baginya sebagai umat Buddha.

Keseimbangan tanggung jawab duniawi dan rohani

Sesungguhnya untuk memiliki pengertian tentang tugas masing-masing dan melaksanakan tugas dengan semangat, kesungguhan hati serta dengan riang gembira, bukan-

lah hal yang mudah tetapi orang harus memiliki kesadaran dan mengerti akan kewajibannya serta memiliki jiwa pengabdian kepada orang lain sekalipun.

Keberadaan sebagai manusia tidak bisa terpisah dari materi untuk biaya kelangsungan hidup, tetapi hidup yang bagaimana? Kita yang jujur dan punya hati yang suci haruslah mau berusaha dan bekerja untuk biaya hidup dan tidak lupa menolong orang lain yang memerlukan bantuan (dana). Carilah profesi sesuai kemampuan masing-masing untuk berjuang mempertahankan hidup ini supaya mempunyai kesempatan yang panjang dan sukses dalam berjuang pada kehidupan sekarang. Hindarilah cara hidup yang merugikan orang lain.

Harus diingat bahwa keberadaan makhluk hidup ini tidak abadi dan apa yang telah diciptakan harus ditanggung akibatnya (kamma), maka akan sia-sialah kalau waktu kita

KERJAKANLAH, LAKSANAKANLAH TUGAS HIDUP ANDA DENGAN KETEGUHAN HATI, YAKIN DIRI DAN YANG SANGAT PENTING. ADA TUJUAN TERTINGGI YAITU MENCAPAI KEDAMAIAN ABADI

hanya untuk menderita dan menerima kamma buruk, inilah yang harus selalu diingat. Dengan cara inilah kita dapat melaksanakan tanggungjawab duniawi. Bila kita bertekad untuk menjalani kesempatan kehidupan ini, carilah dan lewatilah jalan

kesucian daripada jalan sesat yang tidak menguntungkan karena akan rugi berat dan sia-sia.

Di sinilah saatnya kita merenungkan kemanakah hidup ini akan diarahkan? Jalan yang melatih untuk memiliki moral (sila) yang tinggi, keseimbangan dan keteguhan batin (upekkha) dalam arti kedewasaan mental adalah bisa melihat, menerima dan menjalankan hidup sewajarnya, sederhana dan cinta kasih sesuai dengan kondisi karma yang datang dan usaha dengan kesungguhan.

Hanyajalan Bhavana (Vipassana) yang terlatih baik, yang membentuk penerapan dan suatu kebiasaan yang sudah mendarah daging, memiliki pengembangan kesadaran yang tinggi, sehingga muncullah kebijaksanaan yang murni, penggalian dari sumber batin sendiri. Inilah chipasiko, merasakan, meneliti dan melihat secara dekat dan langsung. Orang yang dapat melaksanakan ini semua akan menjadi manusia sejati,

yang bebas dari goncangan hidup, selalu tabah, tenang dan berwibawa.

Mempunyai tekad yang kuat (keteguhan hati) selalu semangat untuk maju, berjanji bahwa hari esok harus lebih baik dari hari ini, tidak menyia-nyiaikan waktu sedikit pun untuk kelengahan.

bersambung ke hal 30

FANATIK

"Wah elu belum tahu yach, si Tiktok itu orangnya fanatik berat deh! Kayak dianya yang paling benar aja. Gaya bicaranya seperti orang suci aja. Bosan deh".

Apakah Anda sebagai seorang aktivis Buddhis pernah mendengar ocehan semacam itu? Atau anda yang sering dituduh begitu? Hal ini tak akan jarang anda jumpai bila Anda sering berkomunikasi dengan orang lain. Lantas apakah Anda akan mundur, menarik langkah-langkah Anda yang telah tertapak. Menyerah karena kritikan-kritikan dan baru mau jalan bila mendapat berbagai pujian?

Sang Buddha bersadba pada pemuda Atula,

"Ini pepatah kuno O Atula!
Bukan hanya sekarang;
mereka mencela orang yang duduk diam,
pun mencela orang yang banyak bicara.

Mereka juga mencela orang yang sedikit bicara.

Tiada seorang pun yang tidak dicela".

Dengan demikian kita tak perlu gentar pada kritikan. Kita dapat mengambil manfaat dari kritikan-kritikan dengan berpikir secara bijaksana, mengambil masukan yang memang baik dan benar. Tidak semua kritikan itu buruk.

Kemanisan adalah penyakit.
Kepahitan adalah obat.
Sanjungan bagaikan manisan.
Jika berlebihan dapat mendatangkan sakit.
Kritikan bagaikan pil pahit.
Bagai alat suntik yang menyakitkan.
Tapi terkadang dapat menyembuhkan.

Di lain pihak ada kasak-kusuk, 'mbok' kita sebagai umat Buddha sedikit banyak menunjukkan eksistensi (keberadaan) dalam mengembangkan sayap-sayap, salah satu caranya adalah menanamkan rasa memiliki, percaya diri, dan sedikit banyak rasa peka atau fanatik terhadap agama kita, karena dengan menanamkan semangat besar dan diselipkan rasa fanatik yang tak over dosis, kita akan mampu maju, mampu

menggerakkan sayap-sayap yang telah lama membeku. Tanamkanlah jiwa kefanatikan secukupnya agar umat Buddha terutama generasi muda sebagai ujung tombak tidak melempem dalam menunjukkan kiprahnya, agar tak mudah goyah diterjang ajaran-ajaran lain, agar umat Buddha tidak banyak yang lari pindah ke agama lain, agar . . . ya, masih banyak lagi!

Lepas dari pentingnya rasa fanatik itu, marilah kita coba kupas dari salah satu sisi, apa sebenarnya fanatik itu?

'Fanatik' menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia terbitan PN Balai Pustaka diartikan sebagai teramat kuat kepercayaannya (keyakinannya) terhadap ajaran (politik, agama, dsb.).

Memang sepantasnyalah sebagai umat Buddha kita menambah pengetahuan dhamma kita, agar benang-benang keyakinan dalam diri kita semakin terjalin erat. Namun dalam perkembangannya saat ini, kefanatikan justru mengakibatkan semakin dalamnya jurang antar berbagai sekte dalam agama Buddha sendiri.

Banyak yang salah mengartikan dan menerapkan kefanatikan itu. Kefanatikan yang ditanamkan

umumnya hanya untuk kepentingan golongannya sendiri, sehingga tidak jarang antar sesama umat Buddha sendiri saja sering terjadi sikut-menyikut dan gontok-gontokan. Siapa kuat siapa menang. Apa itu tujuan kita?

Masing-masing pihak selalu berusaha menunjukkan bahwa merkalah yang terbaik.

A g a m a
Buddha pernah menjadi agama negara, yakni pada masa pemerintah an Sriwijaya

dan Mojopahit, namun kemudian perkembangannya menjadi mundur, seakan Buddhisme terlelap untuk waktu yang cukup lama. Hingga pada awal abad ke-20 Buddhisme mulai bangkit dari tidur panjang di bumi Nusantara. Dalam perkembangannya lahirlah berbagai organisasi Budhis, muncul dengan tekad mengemban misi suci "mengembangkan Buddha Dhamma di bumi pertiwi ini", walau pada akhirnya malah dapat dirasakan agama Buddha di Indonesia sedikit umatnya, namun sarat dengan beragam organisasi. Hal ini lebih diperparah lagi dengan jarak yang makin melebar antar organisasi-organisasi tersebut.

"Sangat disayangkan sekarang ini generasi mudanya berkelompok,

dipengaruhi oleh para senior yang fanatik terhadap kelompoknya dalam arti sempit. Seharusnya kita membina umat, terutama generasi muda

Buddhisme bukan untuk mencari pengikut sebanyak-banyaknya.

Kita bukan mau mempropagandakan agama Buddha, tapi kita hanya menyebarkan ajaran Sang Guru Junjungan kita, Sang Buddha.

tidak menuju kefanatikan yang membuta, tapi membimbing mereka ke arah yang baik sesuai ajaran yang benar," ujar seorang pemuka Buddhhis.

Lantas di luar keburukan-keburukan itu, apakah tiada nilai-nilai positif yang terpenting yang dapat diambil dari kefanatikan itu? Mari kita renungkan sejenak.

sambungan dari hal 27

Kesimpulan

Kerjakanlah, laksanakanlah tugas hidup anda dengan keteguhan hati, yakin diri dan yang sangat penting, ada tujuan tertinggi yaitu mencapai kedamaian abadi. Berjuanglah untuk membantu mereka yang butuh atau para rohaniawan yang sejati, sehingga anda menabung pahala kebajikan yang tinggi. Tidak mengerjakan atau meninggalkan pekerjaan yang sia-sia, bahkan malah merugikan orang lain.

Kita ambil contoh dari luar Buddhhis, di mana kemajuan suatu organisasi/agama amat tergantung dari pengikut-pengikutnya. Mereka dapat maju karena rasa memiliki yang amat dalam. Dalam bahasa kasarnya, rasa kefanatikan mereka amat tebal, sehingga mampu memberikan suatu gaya tarik yang besar.

Buddhisme bukan untuk mencari pengikut sebanyak-banyaknya. Kita bukan mau mempropagandakan agama Buddha, tapi kita hanya membabarkan ajaran Sang Guru Junjungan kita, Sang Buddha, kilah kita.

Lantas mau apa lagi?

VM
dari berbagai sumber

Tidak merasa khawatir atau takut menerima apa yang datang mengganggu dalam kehidupan anda. Jangan menaruh benci, dendam kesumat atau mengkambinghitamkan yang lain, sekali pun mencelakakan anda, karena kalau ditelusuri sesuai inti Dhamma itu hanya sebagai proses jembatan masuknya karma anda. Jadilah manusia yang kuat, tidak membuat rendah harga diri anda dan tidak merendahkan diri yang bukan pada tempatnya.

TELAH KAU DAPATKAN

Oh ... Buddha

Kau arungi lautan samsara
yang begitu luas dan dalam
guna mencari pencerahan itu

Dan pada suatu malam
saat purnama sidhi di bulan Waisaka
di bawah sebatang pohon Bodhi di Gaya

Engkau dapati semua itu
Batin menjadi kokoh tak tergoyahkan
Samma-sambodhi telah kau peroleh
seluruh dunia bergetar
menyambut kemenanganMu

Kau babarkan Dharma yang Kau peroleh
sehingga semua makhluk sadar
membimbing mereka menuju pantai seberang
sehingga terbebas dari lingkaran samsara

Oh ... Buddha

bimbinglah kami juga
agar kami dapat terbebas dari sang Aku
terlepas dari lingkaran samsara
sehingga kami juga mencapai pantai seberang
kebahagiaan yang tak terbatas

Oleh: Hendri



Pelantikan pengurus Generasi Muda Cetiya Buddha Prabha (GMCBP) periode 1991/1992 oleh Y.A. MNS. Ashin Jinarakkhita pada tanggal 7 Mei 1991.



Upacara Puja Bakti Waisak 2535 di Cetiya Buddha Prabha, Yogyakarta pada tanggal 7 Mei 1991.



Generasi Muda Cetiya Buddha Prabha (GMCBP) mengadakan ziarah ke makam Y.A. Jinaphalo pada tanggal 12 Mei 1991.



Tim Dhammapada Generasi Muda Cetiya Buddha Prabha (GMCBP) menerima piala dari Dirjen Bimas Hindu dan Buddha yang berhasil keluar sebagai juara pertama dalam lomba baca Dhammapada tingkat Nasional di Candi Mendut pada tanggal 27 Mei 1991.

AKU INGIN DATANG PADAMU

Bhagava, aku datang pada-Mu selama sebulan penuh Vaisakha. Dengan tangan merangkum sujud, mempersembahkan keindahan bunga dan wewangian dupa, aku lantunkan pujian dan doa-doa suci ke segala penjuru.

Bhagava, aku datang lebih dekat lagi pada-Mu dengan memperingati ketiga peristiwa agung yang Bhagava alami ratusan tahun silam melalui segala upacara dan tatacara yang megah dan meriah.

Tetapi Bhagava, aku bertanya pada diri sendiri, sungguhkah aku telah datang pada-Mu dengan segala gemerlap pernik-pernik duniawi yang menyilaukan hati itu:

Mengingat aku dipenuhi kebencian dan irihati ketika melihat kawanku mendapat jabatan penting dan aku tidak, ketika mendengar penolakan atas pendapat-pendapatku, ketika aku tidak mendapatkan ucapan terima kasih atas kerja kerasku yang telah berbuah kesenangan pada kawan-kawan;

Mengingat aku menginginkan harta yang lebih banyak, kekuasaan yang lebih besar, kesenangan yang tiada henti dalam kelobaan yang kian menggelembung;

Mengingat kegelapan batinku yang enggan menyentuh cahaya kebenaran-Mu yang agung dan mulia itu?

Bhagava, walaupun aku masih teresaput kabut kebodohan, dengan sedikit kesadaran ini, sungguh aku ingin datang pada-Mu.

Dengan kesadaran ini, aku akan berusaha tidak lagi melakukan perbuatan-perbuatan rendah dan jahat.

Dengan kesadaran ini, aku akan berusaha tidak lagi berkata kasar dan penuh amarah.

Dengan kesadaran ini, aku akan berusaha tidak lagi menginginkan perbuatan rendah dan jahat itu dalam pikiran.

Semoga mulai saat ini pikiran dan hatiku selalu tertuju pada kebajikan-kebajikan.

Semoga mulai saat ini, ucapan-ucapanku selalu indah, baik dan benar.

Semoga mulai saat ini, perbuatan-perbuatanku membawa manfaat dan kebahagiaan untuk sekelilingku.

Bhagava, dengan usahaku ini semoga aku lebih dekat lagi menuju pada-Mu hingga aku benar-benar telah datang pada-Mu suatu hari nanti.

Nannan

LANGKAH MENUJU KESEMPURNAAN

Ketika pertama kali masuk ke Barat, agama Buddha dianggap merupakan suatu pendidikan intelektual dan filsafat. Namun, beberapa tahun belakangan ini, timbul suatu perhatian yang bersifat praktis, yakni perhatian terhadap meditasi Buddhis di dalam kehidupan sehari-hari, bersamaan dengan suatu pemahaman nyata terjadap kemurnian dan kedalamannya dalam keterangan mengenai kesulitan manusia.

Melihat keadaan kita sekarang, tampaknya generasi muda mendatang akan hidup dalam masa yang kritis dalam sejarah dunia, menghadapi masalah-masalah yang gawat pada semua segi kehidupan. Secara umum dapat dikatakan bahwa tampaknya tidak banyak persiapan bagi generasi muda pada saat ini untuk menghadapi keadaan-keadaan gawat tersebut.

Hampir setiap orang dipengaruhi oleh sedemikian banyak alat seperti alat media masa, TV dan radio serta

alat-alat lain yang bisa membawa kesenangan dan kenikmatan, sehingga kita menjadi jenuh dalam nilai-nilai kompetisi dan nilai-nilai diskriminasi dalam masyarakat modern.

Apakah yang dapat anda capai dengan merubah dunia? Dapatkah anda mencapai kesempurnaan? Tidak pernah, tetapi anda akan dapat memenuhi kesombongan dan memuaskan egoisme anda. Anda akan terikat ke dalam roda samsara. Tetapi dengan merubah diri dan menyadari sifat diri melalui penyangkalan diri, disiplin diri dan melatih diri, anda akan dapat mencapai kesempurnaan. Dengan mencapai kesempurnaan yang demikian, anda akan memberikan jasa yang terbesar bagi kemanusiaan. Orang-orangan diilhami contoh anda dan mereka juga akan mengikuti anda dan mencapai tujuan kehidupan.

Manusia adalah hasil dari berjuta-juta pengulangan pikiran dan tindakan. Manusia tidaklah siap sem-

purna, manusia masih dalam pembentukan. Karakternya ditentukan lebihdulu oleh pemikirannya sendiri. Menurut sifatnya manusia tidaklah sempurna, maka ia harus melatih dirinya menjadi sempurna.

Kehidupan bukanlah milik manusia sendiri. Banyak bentuk kehidupan lain ada di alam semesta. Tetapi manusia mempunyai kemampuan pikir dan nalar yang lebih besar. Dalam hal ini manusia lebih tinggi dari makhluk hidup lainnya, karena

Kehidupan bukanlah milik manusia sendiri.

Banyak bentuk kehidupan lain ada di alam semesta. Tetapi manusia mempunyai kemampuan pikir dan nalar yang lebih besar.

mempunyai kecerdasan untuk membentuk jalan kehidupan agar dapat membebaskan diri dari penderitaan-penderitaan duniawi. Oleh sebab itu, bila tujuan kehidupan hanyalah membebaskan diri dari penderitaan-penderitaan, maka manusia dapat mencapai tujuan ini melalui usaha sendiri. Tetapi kehidupan akan menjadi kegagalan bila tidak dimanfaatkan sewajarnya.

Hampir di setiap cetiya/vihara pernah diadakan khotbah Dharma, apakah itu sesuai kebaktian atau sebelumnya, lalu apakah manfaatnya bagi kita? Masih banyak yang belum mengetahuinya. Hal ini tidak dapat dipungkiri. Umat Buddha dewasa ini lebih cenderung untuk meremehkan

hal itu. Ini disebabkan karena masih kurangnya pengertian mereka di bidang Dharma. Apalagi pada zaman teknologi canggih ini, uanglah yang menjadi segala ukuran bagi mereka, sehingga permasalahan agama (Dharma) seolah-olah menjadi kabur. Soal agama hanyalah merupakan pemborosan waktu belaka dan itupun dapat kita lakukan pada hari tua nanti, demikianlah pendapat mereka, sehingga tidak jarang orang yang datang ke vihara hanyalah men-

jadi bahan tertawaan saja. Bermacam-macam pendapat mereka lontarkan, apalagi terhadap anak-anak muda yang aktif di organisasi keagamaan. Akan tetapi pada suatu saat nanti apabila mereka tertimpa suatu kesulitan, barulah dengan sedikit menebalkan muka mereka melangkahakan kaki ke vihara.

Dengan demikian sentuhan Dharma mulai meresap di hati mereka. Mereka mulai tekun mendengarkan uraian Dharma yang panjang lebar dan bahkan uraian yang teramat panjangpun terasa sejuk di batin mereka. Pada saat itulah mereka terpikir untuk memahami Dharma dengan baik dan mulai rajin datang ke vihara.

Sang Buddha menekankan martabat manusia dan memberikan ceramah mengenai nilai manusia. Sang Buddha melukiskan gambaran yang paling sempurna dari manusia yang berusaha dan berjuang dari satu kehidupan ke kehidupan lainnya dalam pencariannya terhadap kesempurnaan.

Kehidupan adalah pengalaman unik. Tidak ada yang dapat dibandingkan dengannya. Tidak ada ukuran dalam benda-benda lain mengenai nilainya, uang tidak dapat membelinya. Demikianlah, kehidupan tidak hanya berarti badan dan indera tetapi juga batin manusia yang cerdas.

Tujuan dari latihan diri adalah untuk memurnikan batin, memperbaiki watak, membuat seseorang dapat menyadari gerak pikiran, ucapan dan tindakannya serta menjadikannya sabar dan berbudi pekerti luhur.

Selama bertahun-tahun praktik meditasi dan perenungan diri telah dianggap sesuai sekali bagi orang dewasa. Sekarang, tampaknya telah tepat waktunya mengikutsertakan anak-anak yang baru menginjak dewasa dalam perkembangan Buddha Dharma, dengan memberi kesempatan-kesempatan bagi pertumbuhan pribadinya, dibandingkan dengan memberi pengajaran konseptual untuk dipercayai. Salah satu cara

terbaik dalam pengajaran terhadap anak-anak dapat dilakukan melalui contoh-contoh yang diberikan orang-orang tua, seperti guru, ayah ibu yang merupakan individu-individu terdekat serta yang akan merupakan teladan bagi hidup mereka sendiri.

Tujuan dari latihan diri adalah untuk memurnikan batin, memperbaiki watak, membuat seseorang dapat menyadari gerak pikiran, ucapan dan tindakannya serta menjadikannya sabar dan berbudi pekerti luhur. Meditasi juga dapat mengurangi rasa sombong, dengki, takut, angkara murka dan pikiran yang suka bermusuhan, membuat batin kita menjadi jernih dan tenang, sehingga kita tabah dan mengerti dalam menghadapi segala kesulitan hidup ini. Nafsu serakah, rasa takut, rasa cemas, ketegangan dan kegelisahan dapat dikurangi, dapat juga memperbaiki ingatan, mempertajam pikiran dan yang sangat penting menumbuhkan intuisi (pengertian langsung dari dalam). Intuisi "penerangan" dari dalam yang dapat membimbing kita ke arah jalan yang benar menuju kebebasan sejati ini memang dapat ditumbuhkan melalui pelaksanaan Jalan Utama Beruas Delapan terutama melalui meditasi, namun apabila tidak dikembangkan

ia akan jadi sangat lemah dan seakan-akan punah sama sekali.

Kesabaran adalah kemampuan untuk mengatasi suatu badai masalah tanpa dirinya terluka. Kesabaran adalah penimbunan daya atau semangat untuk terus maju, terlepas dari hambatan atau kesukaran-kesukaran apapun yang dihadapi. Justru kesabaran yang mulai ini menjadikan kita terus bergerak maju berlatih, bangkit kembali dari setiap kegagalan dan tidak menyerah dihadapan musuh kita.

Kesabaran adalah memenangkan kesempatan-kesempatan dan waktu yang lebih besar untuk belajar, mencintai, mengerti atau melakukan perbuatan-perbuatan baik yang tidak selalu ada di sekeliling kita. Kesabaran yang akan memberik hasil nyata, juga diperlukan untuk memupuk sifat-sifat kita yang baik secara berangsur-angsur, karena tidak ada yang dapat dicapai begitu saja dalam satu malam.

Kesabaran merupakan suatu latihan yang sungguh-sungguh untuk dapat menerima suatu situasi yang berada di luar batas kemampuan kita

untuk mengubah atau menghindarinya. Kita harus belajar menerima keadaan diri kita sendiri dan tidak memaklumi sahabat-sahabat kita dan keadaan mereka. Bentuk latihan ini akan menjadikan kita tidak

"Kesabaran adalah faktor yang utama untuk pengembangan Sila dan Samadhi," demikianlah Sabda Yang Maha Bijaksana Sang Buddha.

kehilangan kesabaran dan akal dalam segala keadaan.

Seringkali kita harus bersikap toleransi terhadap orang lain walau bagaimanapun kelemahan-kelemahan mereka. Memang ganjil, terdapat begitu banyak sifat baik pada orang yang paling jahat yang ada di antara kita dan sebaliknya begitu banyak sifat buruk yang ada pada ia yang paling baik di antara kita.

Dengan bersikap toleran, kita cenderung mengembangkan kasih sayang dan ketenangan "kesabaran adalah faktor yang utama untuk pengembangan Sila dan Samadhi," demikianlah sabda Yang Maha Bijaksana Sang Buddha.

**Novi
dari berbagai sumber**

Berbahagialah hidup dengan tidak membenci di antara yang membenci; di antara yang membenci, kita hidup dalam kebajikan.
(Dhammapada 197)

KELAHIRAN KEMBALI

Oleh: Bhikkhu Suryanadi

Pengaruh kematian pada batin

Apakah yang terjadi pada batin setelah meninggal? Batin tidak berbeda dengan jasmani yang tetap berproses. Perubahan batin dari satu keadaan ke keadaan yang lain berlangsung terus dengan cepat sehingga bagi orang yang tidak mengerti menganggap batin ini adalah kekal. Kematian tidak menghentikan proses batin.

Proses pikiran tidak berhenti pada saat kematian sebab pada saat terakhir sebelum saat kematian yang disebut Maranasanna-Javana-Citta walaupun lemah dan tidak dapat membuat buah pikiran baru namun memiliki obyek potensi besar untuk mengetahui atau melihat salah satu dari tiga obyek pikiran yang masuk dalam pikiran dari orang yang segera akan meninggal.

Obyek pikiran yang muncul ini tidak dapat ditolak. Munculnya salah

satu dari tiga obyek pikiran ini yang menyebabkan sebuah pikiran baru muncul. Pemunculan salah satu dari tiga obyek sebagai tanda kematian ini bukan dihasilkan oleh kekuatan dari luar, tapi hal ini terjadi berdasarkan pada perbuatan-perbuatan (karma) orang tersebut selama hidupnya. Karma yang bekerja pada saat seperti ini disebut Janaka-Kamma. Kematian ini merupakan refleksi dari perbuatannya sendiri.

Proses kematian merupakan kelangsungan dari proses kelahiran, keduanya berhubungan erat, karena kelahiran adalah kelanjutan dari proses kematian dan kematian juga kelanjutan dari proses kelahiran. Keduanya adalah sebab dan akibat yang selama masih ada umpan selama itu pula akan tetap berproses.

Kematian disebut juga maranapatti yang terjadi dalam empat bagian yang disebut Marana-catuka (empat bagian kematian), yaitu:

1. Ayukkhaya-marana; kematian disebabkan habisnya usia, bagaikan api pelita yang padam karena sumbunya habis.
2. Kammakkhaya-marana; kematian disebabkan habisnya karma (maksudnya bahwa Janakamma dan Upathambhakamma telah habis), bagaikan api pelita yang padam karena minyaknya telah habis.
3. Ubhayakkhaya-marana; kematian disebabkan habisnya usia dan karma, bagaikan api pelita yang padam karena sumbu dan minyaknya telah habis.
4. Upacchedaka-marana; kematian disebabkan gangguan lain (usia dan karma belum habis), bagaikan api pelita yang padam karena hembusan angin, tetapi api dan sumbu masih ada.

Bagian pertama, kedua dan ketiga dari marana catuka ini disebut Kalamarana (kematian sudah waktunya). Sedangkan kematian bagian keempat (kematian disebabkan gangguan lain atau kematian yang mana usia dan karma belum habis) disebut Akalamarana (kematian yang belum waktunya).

Penjelasan:

1. Ayukkhaya-marana

Kematian habisnya usia itu, dimaksudkan mati sudah tua, yaitu sampai tua betul sudah atau mati setelah mencapai batas usia. Pada

jaman Sang Buddha Gautama/Sakyamuni, orang-orang pada waktu itu berusia lebih kurang 100 tahun. Setelah Sang Buddha Gautama/Sakyamuni mencapai Pari-Nirvana (wafat), usia orang menurun menjadi 100 banding 1, yaitu setiap 100 tahun usia manusia turun 1 tahun sampai sekarang ini. Setelah 100 tahun itu mencapai 25 keliling (25 abad), usia manusia sekarang ini mencapai lebih kurang 75 tahun. Lama kelamaan usia manusia itu turun terus sampai batasnya baru mati, hal ini disebut kematian disebabkan habisnya usia (Ayukkhaya-marana). Dalam keterangan kematian dari Puthujjana dan Sekha-puggala itulah disebut Ayukkhaya-marana (kematian disebabkan habisnya usia).

2. Kammakkhaya-marana

Kematian disebabkan habisnya karma itu, dimaksudkan orang yang mati itu masih usia muda, masih bayi atau kanak-kanak, masih bujang atau gadis, yang belum sempat mencapai batas usia. Atau yang mati itu sudah tua benar, sudah bungkuk sabut, setelah melewati batas usia baru mati, hal ini disebut kematian disebabkan habisnya karma (Kammakkhaya-marana). Keparinibanaan (wafat) para Arahata itulah disebut Kammakkhaya-marana

yaitu habis karma keseluruhannya, tidak ada sisa lagi.

3. Ubhayakkhaya-marana

Kematian disebabkan habisnya usia dan karma dimaksudkan kematian bukan kanak-kanak atau masa tua. Tetapi kematian seseorang itu telah mencapai batas usia dan karma (Ubhayakkhaya-marana. Kematian sari Sammakkhaya-marana, sebab Beliau harus diam atau hidup sampai batas usia dan habis karmanya tepat waktunya.

4. Upacchedaka-marana

Kematian yang belum habis usia dan karma, disebabkan adanya musibah sehingga menimbulkan kematian, seperti kena tembak, tergilas mobil, tenggelam, kena terkam binatang, kelaparan, kehausan, kena penyakit menular dan lain-lainnya. Jadi kematian ini tidak secara normal seperti kala marana. Kematian semacam ini disebut Upacchedaka-marana termasuk pula Akala-marana (kematian yang belum waktunya).

Sebelum makhluk menghadapi kematian, yaitu salah satu dari marana catuka yang telah dijelaskan itu, harus ada maranasanna-vithi (proses pikiran yang akan padam atau mati) timbul pada setiap makhluk yang akan mencapai kematian itu. Terkecuali Asannasatta-Brahma tidak ada

maranasanna-vithi timbul, sebab Asannasatta-Brahma tidak mempunyai citta atau nama, maka dari itu citta-vithi (proses pikiran) tidak dapat timbul.

Obyek dari makhluk yang akan meninggal

Dalam keadaan makhluk yang akan meninggal atau mendekati kematian itu, harus ada obyek istimewa yang disebut kamma-arammana, kamma nimitta-arammana atau gati-nimitta-arammana, yang salah satu akan timbul kepada Javana-citta dalam maranasanna-vithi. Obyek tersebut akan timbul pada setiap orang atau makhluk, terkecuali Asannasatta-Brahma dan Arahat. Tidak termasuk Asannasatta-Brahma, sebab Asannasatta-Brahma tidak mempunyai citta, maka itu tidak ada obyek. Sedangkan Arahat tidak akan tunibal lahir lagi. Javana-citta dalam maranasanna-vithi, sebelum cuti ada sesuatu menjadi obyek. Citta yang menjadi Patisandhi, Bhavanga dan cuti dalam kehidupan sekarang ini adalah mengambil sesuatu itu menjadi obyek. Patisandhi-citta, Bhavanga-citta dan cuti-citta dalam kehidupan yang sama, kelahiran yang sama dan orang yang sama adalah citta yang sama dan mempunyai obyek yang sama juga.

Kamma-arammana

Kamma-arammana berarti obyek karma, yaitu bila memberikan dana, melaksanakan sila, mendengarkan

Dharma atau melaksanakan meditasi yang pernah dilakukan, maka sewaktu akan meninggal dunia terkenang dengan perbuatan yang dilakukan itu. Demikian juga dengan perbuatan Akusala-karma (yang tidak baik), akan terkenang perbuatan itu sewaktu akan meninggal dunia. Kamma-arammana ini muncul hanya melalui Mano-dvara saja, tidak muncul melalui Dvara..

5. Sebab kamma-arammana ini terkenang dengan perbuatan yang lalu yang merupakan Atita-arammana, karma yang lalu yang diri sendiri pernah perbuat sehingga menjadi suatu pemikiran.

Kamma-nimitta-arammana

Kamma-nimitta-arammana berarti obyek bayangan karma, yaitu alat-alat yang dipakai dalam melaksanakan sesuatu karma, baik kusala-kamma maupun akusala-kamma. Jadi bila akan meninggal dunia, seseorang melihat perbuatan baik yang telah dilaksanakan, misalnya melihat vihara, melihat arca Buddha, melihat kuti dan lain-lain. Demikian juga dengan perbuatan yang jahat, akan terlihat sewaktu akan meninggal dunia, misalnya sewaktu membunuh makhluk, mencuri, berzina dan lain-lain. Kamma-nimitta-arammana ini, bila hanya dikenang saja akan muncul melalui mano-dvara dan merupakan Atita-arammana. Tetapi bila melihat dengan mata sungguh-sungguh, mendengar

dengan telinga sungguh-sungguh dan lain-lainnya akan muncul melalui Panca-dvara dan merupakan Paccupanna-arammana.

Gati-nimitta-arammana

Gati-nimitta-arammana berarti obyek simbol karma, yaitu terlihat simbol yang akan membawa pergi ke alam sorga atau alam apaya. Jadi sewaktu akan meninggal dunia terlihat simbol-simbol, misalnya melihat para deva-devi turun dari kayangan, melihat vihara atau candi, melihat bhikkhu dan lain-lainnya yang baik, ini berarti akan tunibal lahir di sorga setelah meninggal dunia. Tetapi bila melihat api yang menyala besar, melihat gua yang gelap, melihat setan atau hantu, melihat binatang berkelahi, melihat pisau atau pedang dan lain-lain yang buruk, ini berarti akan tunibal lahir di alam apaya setelah meninggal dunia. Gati-nimitta-arammana ini muncul hanya melalui mano-dvara saja, yaitu melihat melalui batin dan merupakan Paccupanna-arammana. Sebab sedang memikirkan:

1. Obyek dari Kamavacara-patisandhi. Orang yang memikirkan ini akan tunibal lahir dalam kama-bhumi. Maranasanna-javana memiliki salah satu dari karma-arammana atau kamma-nimitta-arammana atau gati-nimitta-arammana untuk timbul dan obyek itu hanya merupakan

kama-bhumi yaitu kama-aramana semuanya.

2. Obyek dari rupavacara-patisandhi. Orang yang memikirkan ini akan tunibal lahir dalam rupa-bhumi. Maranasanna-javana memiliki hanya kamma-nimitta-arammana saja dengan pannati-dhamma sebagai obyek, yaitu sewaktu memperoleh jhana dengan obyek Kammatthana, maranasanna-javana mempunyai kammatthana itulah sebagai obyek.
3. Obyek dari arupavacara-patisandhi. Orang yang memikirkan ini akan tunibal lahir dalam arupa-bhumi. Maranasanna-javana memiliki hanya kamma-nimitta-arammana saja dengan pannati-dhamma atau mahaggata-dhamma sebagai obyek menurut jhana yang diperoleh.

Makhluk sesudah cuti (mati) langsung Patisandhi (tunibal lahir). Asannasatta-brahma hanya mempunyai rupa dan tidak mempunyai nama, maka Asannasatta-brahma disebut Rupa-patisandhi.

Arupa-bhumi hanya memiliki nama dan tidak mempunyai rupa, maka Arupa-bhumi disebut Arupa-patisandhi.

Makhluk yang lain (tidak termasuk Asannasatta-Brahma, Arupa-Brahma) adalah makhluk yang mempunyai rupa dan nama, maka itu makhluk yang lain disebut Rupa-rupa-patisandhi.

Proses kelahiran kembali

Berdasarkan pada uraian tentang proses berpikir dan proses kematian akan lebih mudah untuk mengikuti atau mempelajari tentang proses kelahiran kembali, karena proses kelahiran kembali merupakan kelanjutan dari proses kematian. Proses kelahiran kembali hanya berlangsung lima tahap dalam batin seseorang, yaitu:

1. Patisandhi-vinnana.
2. Bhavanga-citta.
3. Manodvara.
4. Javana.
5. Bhavanga-citta.

1. Patisandhi-vinnana adalah kesadaran kelahiran kembali. Pada saat Cuti-citta (kesadaran kematian) muncul dan berakhir dengan kematian bukan berarti proses kesadaran berhenti karena kematian, tetapi proses kesadaran masih bergetar terus dengan munculnya Patisandhi-vinnana atau Patisandhi-citta pada kelahiran berikutnya pada kehidupan baru. Cuti-citta dan Patisandhi-citta adalah nama khusus yang diberikan pada Bhavanga-citta. Pemberian nama teknis ini digunakan untuk mempermudah kita mempelajari dan mengerti proses kematian dan proses kelahiran kembali karena dua Citta tersebut adalah sama, yaitu

kesadaran Bhavanga yang berproses. Oleh karena proses berlangsung dalam sari urutan sama serta berkesinambungan, maka obyek dari kedua kesadaran (Cuti-citta, Patisadhi-citta) adalah sama. Perlu diingat bahwa yang menghasilkan Patisandhi-citta adalah Maranasanna-javana-citta dan bukan Cuti-citta. Hal ini telah dijelaskan pada Javana, karena terjadi akibat karma yang dibuat pada Javana, maka muncul hasil atau buah karma. Demikian pula halnya ini, Patisandhi-vinnana disebabkan oleh Maranasanna-javana-citta sebagai akibat.

Patisandhi-vinnana hanya muncul atau ada pada batin atau pikiran dari makhluk yang baru terlahir kembali. Jika makhluk yang lahir kembali manusia maka Patisandhi-vinnana muncul pada ovum yang baru dibuahi oleh sperma dalam kandungan atau tabung (untuk bayi tabung). Bersamaan dengan adanya Patisandhi-vinnana maka terjadi pula kelompok sepuluh dari jasmani (Kaya-dasaka), kelompok sepuluh dari kelamin (Bhava-dasaka) dan kelompok sepuluh dari kehidupan kesadaran (Vatthu-dasaka).

Kaya-dasaka terdiri dari:

1. Elemen.
2. Elemen cair.

3. Elemen panas.

4. Elemen gas.

5. Warna.

6. Bau.

7. Ras.

8. Sari makanan.

9. Indriya kehidupan.

10. Kedudukan kesadaran.

Bhava-dasaka terdiri dari 1 sampai 9 sama dengan Kaya-dasaka dan yang ke-10 adalah kelamin.

Sedangkan Vatthu-dasaka terdiri dari 1 sampai 9 sama dengan Kaya-dasaka dan yang ke-10 adalah kedudukan kesadaran.

Menurut pandangan Buddhis, kelamin ditentukan pada saat pembuahan dan dihasilkan oleh karma. Walaupun kelamin telah ditentukan namun kelamin belum berkembang pada saat pembuahan, tetapi potensi kelamin adalah laten.

Jadi dengan adanya Patisandhi-Vinnana maka kombinasi jasmani-batin baru mulai berkembang dalam kandungan atau tabung. Sperma dan ovum orang tua menyiapkan materi sedangkan Patisandhi-vinnana menyiapkan batin. Patisandhi-vinnana yang berhubungan dengan kehidupan yang lalu dan kehidupan yang baru. Proses kesadaran ini tidak pernah berhenti. Kesadaran yang terakhir dari makhluk yang akan meninggal berproses terus dan

menghasilkan kesadaran lain tetapi bukan dalam tubuh yang sama. Kesadaran lain itu adalah Patisandhi-vinnana yang hanya bergetar sesaat lalu lenyap dan langsung diikuti oleh Bhavanga-citta (kesadaran melanjutkan atau memelihara kehidupan).

Dalam Buddha Dharma kelahiran dari makhluk hidup di alam semesta ini ada empat cara, yaitu:

1. Jalabuja-yoni; makhluk yang lahir melalui kandungan, seperti manusia, kerbau, sapi dan lain-lain.
 2. Andaja-yoni; makhluk yang lahir melalui telur, seperti burung atau unggas, ular (kecuali King Snake di Amerika Selatan yang melahirkan anak), buaya dan binatang lain.
 3. Sansedaja-yoni; makhluk yang lahir dari tempat yang lembab, seperti nyamuk, ikan dan binatang tingkat rendah dan lain-lain.
 4. Opatatika-yoni; makhluk yang lahir secara spontan, langsung membesar seperti para deva dan Brahma, makhluk-makhluk neraka dan lain-lainnya.
2. Bhavanga-citta

Setelah Patisandhi-vinnana lenyap, Bhavanga-citta muncul dan bergetar selama 16 saat. Pada tahap embrio maka ia masih berupa bagian tubuh ibu. Itu sebabnya Bhavanga-citta berproses dengan lancar tanpa ada gangguan.

3. Manodvarajjana

Telah disebutkan bahwa Bhavanga-citta hanya berlangsung selama 16 saat dan lenyap. Kemudian muncul Manodvarajjana. Bhavanga-citta memberikan jalan untuk berproses berpikir berlangsung berdasarkan pada keinginan yang muncul dalam batin embrio karena kehidupan barunya.

4. Javana

Segera setelah Manodvara lenyap, Javana atau impuls atau dorongan kesadaran hati muncul. Javana melangsungkan kesadaran yang terjadi pada Manodvarajjana yaitu keinginan makhluk baru (Bhavanikanti-javana). Javana bergetar selama 7 saat lenyap.

5. Bhavanga-citta

Ketika Javana lenyap, Bhavanga-citta muncul dan bergetar terus sehingga ada sesuatu yang menghentikannya. Pada waktu bayi lahir, ia mulai berhubungan dengan dunia luar, maka proses berpikir normal mulai berfungsi.

SEBUAH LUKISAN AKSARA

Waisak sudah datang lagi, lagi dan kembali. Kayaknya musim yang tak kunjung berhenti tukar "kartu", begitu satu hidup berlalu, begitu satu peristiwa berjalan untuk kemudian soal yang berbeda menyusul. Itulah kehidupan, dan itu juga jadi persoalan. Kadang kita berkibar megah di atas dengan ke "Aku" an, begitu megah untuk kemudian tiba-tiba sang Aku sadar bila sudah terlanjur jauh ia melorot. Bahkan teramat-amat jauh. Dukkha.

Mengapa ini terjadi?

Kita selamanya tidak akan mengerti.

Dalam "inspeksi" kagetannya (tanggal 12 Mei 1991) Y.A. MNS. Ashin Jinarakkhita di "markas" DP sempat memberi wejangan Dharma di kebaktian pagi. Tentu aja kita kaget, juga merasa *surprise* atas hadirnya "pendekar Buddhis" Indonesia ini, terlebih lagi beliau mengadakan tanya jawab Dharma pada umat. Lengkaplah kebahagiaan hari itu.

"Sebagai seroang umat Buddha tulen ..., seorang umat mengawali pertanyaannya.

"Siapa yang kamu maksudkan sebagai umat Buddha tulen?" tanya sang pendekar memotong pertanyaan. Lembut wajahnya namun tajam kilatan matanya.

"Hmmm ..., " bingung.

"Kalau merasa umat Buddha tulen berarti tidak tulen lagi," jawab sang pendekar langsung. Singkat tapi padat, padat tapi singkat. Lho! Kita semua tertawa. Ada yang senang, ada yang mengerti. Namun ada juga yang senang tambah juga mengerti. Begitu mudah.

Berikutnya ada yang bertanya lagi tentang "Aku", tentang Delapan Jalan Utama yang *simpel* namun kalau mau *dipraktikkan* bisa *ngelimet* juga, dan banyak pertanyaan lagi. Memang ajaran 'Guru' kita terasa praktis. Tapi salah mengerti bisa 'menggigit'. Cara sang pendekar menjawab juga biasa-biasa saja, begitu sederhana.

Sebuah warisan di luar kitab suci tak bergantung pada kata-kata dan aksara. Langsung mengarah pada pikiran (manusia) mengerti hakikat

dirinya sendiri dan menyadari Kebuddhaan.

Dalam jawaban di akhir tanya jawab, sang pendekar berkata bahwa

Sebuah warisan di luar kitab suci tak bergantung pada kata-kata dan aksara.

bila kita ingin menjalani kehidupan yang baik, jalanilah dengan **Alobha, Amoha, Adosa**. Semua yang kita lakukan tergantung motif, motifnya jahat adalah kejahatan dan sebaliknya. Toh kita tak bisa melulu **mengkambinghitamkan karma!** Ada faktor lain juga yang mempengaruhi siklus itu. Dan kalau lebih seksama kita teliti, tiap hari keburukan lebih dominan dalam tindakan kita daripada kebaikan (kayaknya Nirvana nggak bakal dapat tamu baru nich?). Jangan menyalahkan Karma.

Kalau kamu ingin tahu mengapa ini terjadi (seperti pertanyaan paragraf kedua tulisan ini, yang jawabannya di paragraf ketiga, kita selamanya tidak akan mengerti), diamkanlah pikiran, hati-hati dengan pikiranmu. Apa yang kamu pikirkan

itulah yang terjadi. Sungguh! Saya juga menyadari betapa bahayanya pikiran kita yang liar, yang tidak terkendali. Sekarang, dalam membuat tulisan ini saja penulis masih pontang-panting. Pikiran masih liar, makanya penulis tidak mengerti.

Tapi sungguh! Kuasailah pikiranmu seperti kusir kereta yang selalu memegang tali kekangnya. Kamu akan merasa indahnyanya kehidupan! Pikiran kita layaknya kertas putih yang selalu kita lukis. Banyak berpikir yang ruwet membuat lukisan di pikiranmu mirip gambar murid TK nol kecil yang tidak naik ke TK nol besar. Maka jangan mikirin yang ruwet-ruwet. Bukan berarti dengan demikian kamu nggak usah berpikir (kalau ini namanya putus asa), ken-

Supaya hidup kamu baik, jangan bikin lukisan-lukisan yang tidak bermutu.

dalikan sajalah. Supaya hidup kamu baik, jangan bikin lukisan-lukisan yang tidak bermutu.

Tapi . . . yah itu, hidup tidak melulu melukis (nantu kan jadi seniman semua). Kita juga butuh sedikit kalkulasi dan aritmatika dalam pikiran kita. Biar nggak kejebak! Kuasailah.

Dharmabala

Pikiran itu sulit diterka, bergerak cepat, mengembara sesukanya. Lihatlah betapa orang bijaksana menjaganya; pikiran yang terjaga baik akan membawa kebahagiaan. (Dhammapada 36)



Persaudaraan Muda-mudi Vihara Budi Bhakti mengadakan kunjungan ke Vihara Dharma Shanti, Tanjung Batu, Riau.



Bakti sosial Keluarga Mahasiswa Buddhis Universitas Gadjah Maha (Kamadhhis UGM) ke panti asuhan Wiloso Projo dalam rangka peringatan Waisak 2535

AGAMA DAN PENYALAHGUNAAN OBAT BIUS

Obat bius bukanlah sesuatu yang baru bagi umat manusia, sebagai contoh, marijuana (ganja) telah dikenal manusia hampir 5000 tahun. Narkotik seperti opium dan bermacam-macam produknya seperti heroin, morfin, paragorik dan kodein, biasanya digunakan dalam pengobatan sebagai obat penenang dan penawar sakit, sedangkan obat bius buatan manusia seperti LSD (Lysergic acid diethylamide/semacam obat bius yang keras) digunakan dalam jumlah tertentu untuk pengobatan gangguan mental dan gangguan emosional.

Akan tetapi dalam beberapa tahun belakangan ini, masalah obat bius menjadi begitu hangat khususnya diantara kaum muda, masalah ini mengancam beberapa/seluruh negara di dunia sebagai masalah utama kesehatan. Beribu-ribu bahkan berjuta-juta pemuda menderita, hidup tanpa arti, dan tragis. Suatu penderitaan dan kesakitan yang tidak terbatas.

Mengapa mereka menggunakan obat bius? Alasan-alasan yang diberikan oleh beberapa pengguna obat bius tersebut termasuk yang hanya "ingin tahu" dan "iseng saja" adalah "karena hanya itulah yang dapat dilakukan". Alasan-alasan ini terutama diberikan oleh mereka yang sebelumnya tidak pernah menggunakan obat bius dan yang didesak serta didorong untuk memulainya.

Kadang-kadang obat bius digunakan sebagai jalan keluar dari keadaan yang tidak menyenangkan, terutama oleh mereka yang bingung dan frustrasi di mana mereka kehilangan/tidak dapat menerima kenyataan. Bahaya yang mengancam dalam penggunaan obat bius ini ialah dapat membuat seseorang menjadi ketagihan atau lebih buruk lagi dapat kecanduan obat bius tersebut. Jika secara psikologi, seseorang sudah terikat pada obat bius, maka akan sangat sulit baginya untuk menghilangkan kebiasaan tersebut.

Pengaruh-pengaruh buruk dari kelebihan penggunaan obat bius meliputi sakit mental, panik, cacat lahir, kehilangan koordinasi tubuh, penghayal, tidak bergairah, kegagalan dalam penggunaan organ tubuh. Secara sosial seorang pecandu obat bius biasanya akan menyebabkan kesulitan bagi dirinya sendiri

Pengaruh-pengaruh buruk dari kelebihan penggunaan obat bius meliputi, sakit mental, panik, cacat lahir, kehilangan koordinasi tubuh, penghayal, tidak bergairah, kegagalan dalam penggunaan organ tubuh.

dalam kaitannya dengan hukum. Banyak sekali pecandu obat bius yang ditangkap karena mencuri atau melakukan kejahatan lainnya. Jika persediaan obat bius habis, pecandu obat bius akan melakukan kejahatan dalam upaya untuk mendapatkan uang yang cukup untuk membeli obat bius yang mahal itu. Biasanya kesehatan yang buruk dari pecandu sering memperpendek hidupnya sekitar 15 sampai 20 tahun.

Gerakan Anti Obat Bius

Pemerintah mengalami kesulitan dalam kampanye anti obat bius, karena obat bius dapat dengan mudah disembunyikan dan dibawa. Selain itu, perdagangan obat bius merupakan bisnis yang sangat menguntungkan. Sebagai contoh, satu kilogram opium mentah yang dibeli dari petani di Turki sekitar 100 dollar

US, setelah diproses menjadi morfin, heroin dll, dan diselundupkan ke Amerika mungkin dapat dijual sekitar 600.000 dollar US. Karena keuntungan yang besar itu, maka hukum tidak akan dapat menghalangi perdagangan obat bius tersebut.

Oleh karena itu, dalam penyelesaian masalah ini, tidak hanya ter-

letak pada hukuman yang berat bagi penyalur obat bius. Perhatian harus juga ditujukan untuk mendidik masyarakat akan bahaya dari penggunaan obat bius. Selain itu alternatif yang dapat dilakukan adalah memberikan kesempatan kepada kaum muda untuk keluar dari rasa frustasinya melalui kegiatan yang berguna dan tidak berbahaya. Dalam hal ini Agama dapat dan harus memainkan peranannya.

Sebagai contoh, sekolah Minggu atau Vihara-vihara merupakan tempat yang baik untuk menghabiskan waktu seseorang sekaligus untuk menahan diri dari penggunaan obat bius dan kemabukan. Tempat seperti itu menyediakan pendidikan bagi umat Buddha untuk hidup damai dan mengatur dirinya dalam hidup sehari-hari menurut Sila yang akan mengangkat standar hidupnya. Bud-

dhisme mengajarkan suatu nilai moral dasar dan tidak hanya menolong diri sendiri tetapi juga masyarakat agar hidup dalam dasar-dasar tersebut (Sila). Pemerintah dapat mengadakan pendidikan demikian untuk melenyapkan bahaya yang dihasilkan dari kecanduan warganegaranya terhadap alkohol dan obat bius.

Pengaruh-pengaruh Buruk dari Penggunaan Obat Bius

Sang Buddha bersabda, "Keinginan terhadap sesuatu yang bersifat materi dan keinginan terhadap kenikmatan hawa nafsu akan membuat manusia menjadi egois dan tidak pernah puas. Orang seperti itu hanya memikirkan dirinya sendiri dan tidak peduli terhadap apa yang akan terjadi

pada orang lain sebagai akibat dari kesalahan dan keegoisannya.

Gambaran ini sesuai bagi pecandu obat bius, yang mencari kesenangan bagi dirinya dan untuk sementara waktu melupakan masalahnya dengan menggunakan obat bius. Tindakannya dalam melakukan kejahatan untuk membiayai obat bius yang diperlukannya, dan pengaruh dari hal itu akan menimbulkan masalah-masalah buruk terhadap masyarakat.

Secara singkat obat bius mengakibatkan ketidaktahuan dan kegelapan pikiran. Mereka adalah "iblisnya pikiran" dan "penguras isi dompet". Mereka menimbulkan kesengsaraan bagi suami-suami, istri-istri dan anak-anak. Mereka berbahaya bagi kesehatan manusia, hasilnya adalah kemerosotan dalam fisik dan moral.

Pada bagian atas digambarkan kepribadian pecandu obat bius. Hal ini penting untuk mengetahui karakter, kepribadian, dan tipe dari kecanduan obat bius agar dapat diberikan penanganan yang sesuai dalam merehabilitasi, memperbaiki atau mengobati mereka.

Pengetahuan akan kepribadian pecandu obat bius memungkinkan

Sang Buddha bersabda, "Keinginan terhadap sesuatu yang bersifat materi dan keinginan terhadap kenikmatan hawa nafsu akan membuat manusia menjadi egois dan tidak pernah puas.

pemerintah yang bersangkutan, swasta maupun perwakilan-perwakilan kesejahteraan untuk menyediakan pendidikan terhadap bahaya dari ketergantungan kepada obat bius (kaum muda pengguna obat bius lebih meningkat jumlahnya dibanding kelompok yang lebih tua dalam abad ke-20 daripada abad-abad sebelumnya).

Tiga Type dari Pecandu Obat Bius

Kami mengklasifikasikan pecandu obat bius sebagai berikut:

1. Pecandu-pecandu utama

Termasuk di dalamnya orang-orang dengan kepribadian buruk, gelisah dan depresi. Pecandu-pecandu dengan kepribadian demikian memiliki motivasi yang mentah dan tidak memiliki kemampuan untuk mengenali tujuannya secara dewasa. Pecandu-pecandu dengan kegelisahan dan karakteristik depresi ini memiliki cita-cita yang tinggi tetapi dengan penghargaan yang rendah. Reaksi mereka terhadap

Sang Buddha tidak menganjurkan pertapaan yang berat, tetapi hanya sesuatu yang diperlukan untuk membebaskan seseorang karena cinta kasih yang besar.

situasi lingkungan menghasilkan ketakutan dan depresi. Juga perlu dicatat bahwa orang-orang yang profesional dan semi-profesional dengan pendidikan yang lebih tinggi dapat pula termasuk ke dalam kelompok terakhir. Oleh karena itu, pemerintah perlu segera melakukan suatu tindakan yang 'sesuai' untuk merehabilitasi pecandu-pecandu yang menderita itu.

2. Pecandu-pecandu Symptomatic Mereka agresif, dan bersifat anti-sosial (psikopat). Mereka menolak untuk mengikuti peraturan moral masyarakat. Biasanya mereka juga melakukan tindakan-tindakan kejahatan.

3. Pecandu obat bius yang bersifat reaktif

Yang termasuk kelompok ini adalah anak remaja. Bagi mereka penggunaan obat bius merupakan jalan untuk mendapatkan sambutan dari kelompok sebayanya. Anakmuda ini mencoba obat bius karena ingin tahu dan dalam beberapa kasus karena ketidaktahuan akan bahaya obat bius. Untuk kelompok pecandu obat bius ini seharusnya disediakan pendidikan yang sesuai.

Ketika Sang Buddha mencapai penerangan sempurna, Beliau menunjukkan jalan bagi pengikutNya dengan cara mengundang "datang dan buktikan" (Ehipassiko). Jalan itu, yang paling menentukan dalam Empat Kesunyataan Mulia dari Buddhisme yang disebut juga Delapan Jalan Utama. Kedelapan jalan ini digolongkan dalam Sila (moralitas), Samadhi (konsentrasi), dan Panna (kebijaksanaan).

Sila terdiri dari berkata benar, perbuatan benar, dan mata pencaharian benar.

Samadhi terdiri dari usaha benar, perhatian benar dan konsentrasi benar.

Panna terdiri dari pengertian benar dan pikiran benar.

Untuk umat Buddha, peraturan moral yang terdiri dari lima aturan (Panca Sila) yang sederhana yaitu; menjauhkan diri dari pembunuhan, pencurian, perilaku seks yang tidak wajar, berkata dusta dan meminum-minuman yang memabukkan dan obat-bius. Dengan lima perbuatan ini umat Buddha membangun dirinya sesuai moral dasar, setiap hari membersihkan pikiran, perkataan, dan perbuatan.

Selain itu, pada hari Uposatha (hari puasa) seperti hari-hari pada saat bulan purnama, ia dapat, jika ia mau untuk menjalankan tiga tambahan peraturan yang sifatnya lebih tinggi (Atthanga Sila atau delapan peraturan).

Sang Buddha tidak menganjurkan pertapaan yang berat, tetapi hanya sesuatu yang diperlukan untuk membebaskan seseorang karena cinta kasih yang besar. Suatu manfaat hidup sederhana dari umat Buddha teladan dengan mempraktekkan kemurahan hati serta mengembangkan kebajikan yang universal. Untuk kehidupan umat Buddha diberikan suatu nilai dasar moral

yang mana menyelimuti kesucian pikiran, perkataan dan perbuatan.

Aturan susila dan disiplin, bagaimanapun hanya permulaan dari ajaran Sang Buddha. Tujuan mereka adalah untuk membuka jalan kepada kemajuan batin melalui pengembangan batin. Obat bius dan 'perusak pikiran yang lain' tidak mempunyai tempat dalam memahami sifat dasar dari kenyataan yang sebenarnya.

(bersambung)

Judul asli: Religion and Drug Abuse
Oleh: Ven. Pandit P, Pematana
Nayaka Maha Thero
Diterjemahkan: Edy Widjaya



PRIA LEBIH CEPAT PIKUN

PRIA ternyata lebih cepat pikun dibandingkan wanita. Pria lebih cepat kehilangan sel-sel otak terutama yang berhubungan dengan bahasa, berpikir rasional, dan rasa bahagia.

Penelitian ini dilakukan terhadap 34 pria dan 35 wanita usia 18-80 tahun oleh tim peneliti dari Universitas Pennsylvania. Otak yang mengalami kemunduran adalah bagian kiri yaitu bagian yang mengontrol kemampuan yang telah disebutkan di atas. Kecepatan kemunduran itu sampai tiga kali lebih besar pada pria dibandingkan wanita. Otak bagian kanan mengontrol penglihatan dan kemampuan khusus dan disebutkan sebagai otak yang mengontrol kreativitas.

Menurut Prof Ruben Gur yang ikut terlibat dalam penelitian ini, penemuan ini paling tidak membenarkan anggapan selama ini bahwa wanita tetap tajam daya ingatnya dibandingkan pria bersamaan dengan bertambahnya usia, dan barangkali juga bisa menerangkan

mengapa pria seringkali merasa tidak bahagia pada hari tuanya.

Penelitian otak ini menggunakan teknologi mutakhir yang disebut magnetic resonance imaging (MRI), yang menghasilkan gambaran rinci mengenai otak sehat dari ke-69 peserta penelitian ini.

Penelitian ini menemukan, demikian dilaporkan kantor berita AFP dan UPI, walaupun pria dan wanita sama-sama mengalami proses kehilangan sel-sel otak bersama dengan bertambahnya usia, tetapi kecepatan kematian sel-sel otak yang prosesnya disebut atropi ini, terjadi lebih cepat tiga kali pada pria dibandingkan pada wanita.

Kematian sel-sel otak bersamaan dengan bertambahnya usia sudah lama diketahui, dan pengetahuan ini diperoleh sebagian besar dari meneliti serta mengukur otak orang-orang yang telah meninggal.

Peran hormon seks

Terjadinya perbedaan berdasarkan jenis kelamin ini menunjukkan kemungkinan kuat adanya peran hor-

mon seks dalam melindungi sel-sel otak dari atrofi yang berhubungan dengan usia. Hal ini sebelumnya belum pernah diteliti.

Bila benar hormon berperan dalam melindungi sel-sel otak dari atrofi, maka terapi hormon akan sangat bermanfaat untuk menunda kematian sel-sel otak.

Selain itu bila jumlah sel otak yang mati cukup besar sehingga mempengaruhi kemampuan seseorang, seperti yang ditunjukkan oleh penelitian ini memberi keuntungan sosial ekonomi kepada wanita, yaitu wanita seharusnya tidak perlu pensiun lebih awal dibandingkan pria seperti yang kini berlaku di beberapa negara. "Seharusnya pria lah yang diminta untuk pensiun lebih awal," tambah Gur yang merupakan kepala laboratorium tingkah laku otak serta profesor bidang neurofisiologi, psikiatri, dan neurologi.

Selain fakta di atas, pria juga cenderung kehilangan lebih banyak sel otak pada bagian permukaan otak yang berkembang lebih lanjut. Bagian ini diduga merupakan bagian otak yang mempengaruhi kemampuan seseorang dalam fungsi kognitif yang lebih mahir seperti berpikir rasional, mengkalkulasi, merencana dan mengkonsep. Pria juga kehilangan lebih banyak sel otak pada bagian tengah otak yang berfungsi dalam mengatur emosi serta kemampuan bertahan hidup (survival).

Kiri lebih banyak

Kalau wanita kehilangan sel otak kiri dan kanan dengan seimbang, maka pria kehilangan sel-sel otak sebelah kiri dua kali lebih banyak dari sel-sel otak sebelah kanan.

Otak sebelah kiri berhubungan dengan kemampuan bahasa, bicara, berpikir logis dan analitis, sedangkan otak sebelah kanan berhubungan dengan kemampuan dalam memahami ruang, pengenalan wajah, serta kemampuan berpikir rasional yang nonverbal.

Bagian otak sebelah kanan juga berhubungan dengan proses emosional seperti mengenali dan mengekspresikan perasaan, sementara bagian otak sebelah kiri mengatur emosi yang positif seperti rasa bahagia.

Menurut Gur, penelitian ini meramalkan bahwa pria akan lebih cenderung menunjukkan perasaan negatif bersamaan dengan bertambahnya usia. Ia pun menunjukkan, mereka yang terkena stroke pada otak bagian kiri cenderung untuk menunjukkan perasaan tertekan.

Otak manusia memang merupakan organ yang paling rumit dan paling berspesialisasi dibandingkan organ lainnya. Secara struktur, otak merupakan kumpulan dari jaringan saraf, dengan berat kira-kira 1,3 kg dan terdiri dari sekitar 10 milyar sel. Bersamaan-sama dengan sum-sum

tulang belakang, otak membentuk sistem saraf pusat.

Fungsi utama otak adalah untuk mengkoordinasikan seluruh kegiatan saraf tubuh. Otak menerima rangsangan saraf dari mata, telinga dan organ penerima sensor lainnya, kemudian menganalisa informasi yang diterima berdasarkan pengalaman masa lalu yang diterimanya, lalu memerintahkan membuat penyesuaian apapun yang diperlukan tubuh.

Seringkali sistem saraf manusia disamakan dengan sistem telepon yang sangat besar dengan jutaan kabel. Bila kabel ini tidak dihubungkan dengan baik dengan sentral penerima telepon, pesan yang

diterima akan tidak berguna. Demikia juga dengan manusia, sistem-sistem saraf yang berada jauh dari otak, tidak akan ada gunanya bila tidak seraf-seraf ini tidak berhubungan dengan struktur koordinasi pusat, yaitu otak.

Meskipun peran otak sangat besar, ternyata otak merupakan organ manusia yang paling belakangan diteliti. Organ-organ di daerah abdomen (perut dan dada) ternyata sudah mendapat perhatian sudah sejak lama, mungkin karena letaknya yang lebih kasat mata dibandingkan dengan otak yang tersembunyi di balik tulang tengkorak yang keras.

(nmp/Kompas Minggu, 2 Juni 1991).

***Turut Berduka Cita
Atas Meninggalnya***

BONG JIN SHO

Ayahanda dari Very Novita

Pada hari Sabtu, tgl. 04 Mei 1991

Dalam usia 80 tahun

di Tanjung Pinang - Riau

dari : - GMCBP

- Redaksi Dharma Prabha

KEANGKUHANMU

oleh: iin

**Aku terpaksa
menghindarimu,
Prie....
terpaksa....**



Malam minggu ini sepi sekali, sesepi hati ini yang terasa kering. Tiada kawan, tiada sahabat sebagai teman bercerita seperti biasanya. Ternyata malam minggu sebulan yang lalu merupakan malam terakhir aku bercerita dengannya, walau hanya sesaat. Ah, tanpa sadar mata ini terbentur pada sesuatu, disela tumpukan diktat kuliahku. Diary!

Perlahan kubuka empat lembar terakhir buku mungilku itu. Di situ telah tercatat sebuah kisah yang membuka luka dalam hati ini.

Untukmu Prie, Kalau sampai pada hari ini kamu masih mempunyai rasa marah padaku, maka sesungguhnya aku ingin mohon maaf lahir batin padamu. Sungguh!

Aku juga ingin jujur, sejujur-jujurnya di sini (untuk menghilangkan rasa serba salahku karena sikapmu).

Waktu lalu, kita pernah akrab, teramat akrab malah dalam anggapan orang lain, tapi pada saat itu tercetus 'kita hanya berteman'... 'just friend'... dan tak seorang pun yang tahu itu. Mereka hanya tahu kita selalu bersama, ke mana pun.

Kebersamaan kita itu ternyata membangkitkan rasa simpatiku padamu, tapi... kamu mulai berubah. Sikap acuh tak acuhmu menyakitiku, dan aku mempermasalahkannya. Sejak itulah keakraban kita mulai retak, mulai ada

kerenggangan. Kemudian, kamu menyinggung banyak hal yang menyadarkanku. Di antaranya kamu tak lagi sendiri dan ketakutan kamu bakal dibicarakan di dalam dan di luar kampus.

Ah... kedua alasanmu itu membuatku terpukul, terutama yang terakhir. Aku tahu ada problem SARA di antara kita, tapi mengapa mesti menjadi penyebab utama? Kamu tidak dapat menghadapinya dengan keyakinan di antara kita tidak ada apa-apa.

Prie yang baik,

Kamu tidak siap dibicarakan, biarlah kita menjagajarak. Tak pernah lagi kita jalan bersama ke mana pun, dan aku mulai segan memintamu mengantar seperti hari-hari lalu. Kamu mungkin belum tahu, Prie, sejak aku sadar mulai hadirnya kerinduan padamu, aku selalu berusaha menekan perasaan suka padamu.

Semua itu karena pernyataan 'just friend' kita.

Sejak kamu menyinggung dua hal itu, aku pun mundur dari hari-harimu. Dan, aku ingin meladeni kedatanganmu dengan sewajar mungkin. Namun, ternyata masih saja ada hal yang menjadi pangkal pertengkaran kita.

Sampai di bagian ini aku termenung sejenak. Terbayang kembali pada waktu aku bersama Sri, Titi, Aris, Ivan dan Yan tengah minum es

di warung dekat kostku, Prie melintas tanpa kuketahui sebelumnya.

"Rin, itu . . . ada Prie" bisik Ivan yang duduk persis di sebelahku.

Aku menoleh cepat diikuti yang lain. Jantung ini serasa berhenti berdetak, tegang.

"Adaapa, Rin?" tanya Ivan setelah sosok itu menjauh.

"Apanya?" tanyaku berpura-pura seraya menyembunyikan resah yang tiba-tiba hadir dengan meneguk es jeruk di hadapanku.

"Kamu 'ma dia marahan lagi?"

"Entahlah, kemarin dia nggak gitu" elakku riku.

"Dia sinis sekali tadi."

"Aku juga tidak mengerti, kok, dia gitu, Van."

"Mungkin dia naksir kamu, tapi ada aku yang mengganggu," cetus Ivan membuatku terpana sejenak. Sejak Prie menjauh, aku memang mulai akrab dengan mereka, terutama Ivan. Seolah-olah Ivan lah yang menggantikan posisi Prie sebagai sahabat.

Yah, sikapmu di depan mereka yang akrab denganku memang menyakitkan. Seolah-olah kamu tidak ingin adanya orang lain di sisiku selain kamu, padahal di sisimu juga telah ada orang lain, gadismu itu dan SARA yang menghantuimu. Simpatiku padamu mulai pudar, Prie walaupun tak dapat kuingkari di sini, bayanganmu sulit kuhapus dari sisi

hatiyang berawal dari rasa simpati dan suka karena kebersamaan kita dulu.

Kamu hanya memanfaatkanku di kost, Prie, di luar itu entah apa anggapanmu. Asing, kita hanya jadi orang asing satu sama lain. Hingga suatu malam kamu hadir dengan membawa cerita tentang pengalamanmu dengan gadis lain dalam suatu perjalanan. Sampai pada pernyataanmu "belum punya pacar ini" membuatku berdebar. Mengapa kamu harus mendustai diri sendiri, Prie? Kamu cetuskan itu justru pada saat aku telah melangkah mundur.

Prie yang kusayang,

Kedatanganmu di malam minggu masih kuladeni, walau hanya sebatas obrolan ringan seperti malam hari lain. Hingga, terjadilah malam minggu terakhir itu. Dengan rasa jenuh pada keadaanku, kutinggalkan kamu di teras bersama temanku. Sejak itulah kamu tak pernah hadir lagi, bahkan tak lagi biasa sikapmu. Keangkuhanmu hadir lagi.

Prie,

Kita hanya berteman, bukan? Itu isyaratmu dulu dengan menyatakan tak lagi sendiri (walau kemudian kamu meralatnya secara tak langsung). Tapi, mengapa pertengkaran selalu hadir mewarnai 'persahabatan' kita? Kadang aku tidak dapat memahamimu. Aku mundur demi melihat tidak

adanya kemungkinan bagi kita untuk selalu bersama. Terlalu banyak perbedaan prinsip hidup kita.

Melihatmu membonceng gadis lain, bercanda lepas dengan gadis lain di kampus . . . membuatku semakin yakin akan langkahku. Karena tak akan pernah bisa kamu seperti itu denganku . . . tidak mungkin, Prie. Semua itu karena alasanmu yang kedua itu.

Terasa panas kelopak mata ini membaca bagian tersebut. Perih sekali. Tapi, pada akhirnya tak dapat kebendung airmata yang mulai meleleh. Aku menggigit bibir menahan perasaan sedih dan pedih. Namun, kukuatkan hati ini menatap halaman terakhir diaryku. Kuteruskan membaca kalimat demi kalimat, walaupun airmata telah mengaburkan pandanganku.

Aku terpaksa menghindarimu, Prie . . . terpaksa . . . untuk menghadirkan jarak seperti sekarang ini. Seandainya kamu tahu dan mengerti semua ini, kamu tidak mungkin menyalahkanku, bukan? Tapi, biarlah kamu tetap pada ketidaktahuanmu dan larut dalam prasangka terhadapku.

Di sini ia berbahagia, begitu pula di alam berikutnya. Pembuat kebajikan berbahagia di kedua alam, terlebih lagi setelah melihat hasil perbuatan baiknya.
(Dhammapada 16)

Kamu dengan segala keangkuanmu dan kesinisanmu selalu menyakitiku, Prie . . .

Rasanya pahit menghadapi hal seperti ini yang sebelumnya hanya ada dalam bayangku. Tapi, aku terlanjur mundur dan kepalang untuk kembali meniti hatimu untuk lebih memahamimu.

Biarlah kusimpan semua ini, Prie, apapun anggapanmu terhadapku

Yk, 1 April 1991

Kututup buku harianku yang merupakan saksi kesedihan hati ini. Terbayang kembali tatapan dingin darinya tadi siang di kampus. Ah, masih adakah rasa benci di hatinya terhadapku? Aku tidak pernah bermaksud jahat seperti yang pernah dituduhnya itu. Biarlah . . . kamu tidak pernah tahu, Prie, bagaimana tertekannya batinku dalam usahaku memupus bayanganmu, tapi aku tidak pernah berhasil menghapus rasa sayangku padamu.

Biarlah kita melangkah sendiri-sendiri dan menjadi sosok asing. Kalau dulu orang lain memandang kita dengan mencibir karena kebersamaan kita, kini mereka boleh tersenyum melihat permusuhan kita. Maafkan aku, Prie . . .

TOUR PMVBB

Dalam usaha untuk meningkatkan persahabatan dengan sesama generasi muda Buddhis, Persaudaraan Muda-mudi Vihara Budi Bhakti (PMVBB), Tembilahan, Riau mengadakan kunjungan persahabatan ke Vihara Dharma Shanti, Tanjung Batu dan Vihara Buddha Diepa, Tanjung Balai Karimun dari tanggal 16 Februari sampai 19 Februari 1991.

WAISAK KAMADHIS UGM

Keluarga Mahasiswa Buddhis Universitas Gadjah Mada (Kamadhis UGM), Yogyakarta yang baru saja dibentuk dan secara resmi disetujui oleh Pembantu Rektor III UGM, Ir. Haryana M. Arch., pada tanggal 23 April 1991. Kepengurusan pertama Kamadhis UGM terpilih sebagai Ketua Umum Hartono S.H.

Dalam rangka memperingati hari Trisuci Waisak 2535 tahun ini, Kamadhis UGM mengadakan serangkaian acara yang dimulai tanggal 28 April sampai 14 Mei 1991. Adapun acara yang diadakan adalah bakti sosial ke panti asuhan Wilojo Projo, donor darah pada tanggal 28 April dan 4 Mei 1991 di kampus

UGM, kemudian dilanjutkan dengan ceramah umum yang bertema "Mem-bina Pikiran Positif" dengan pembicara Dr. Damardjati Supadjar dan Sri Pannavaro Thera pada tanggal 11 Mei 1991. Sebagai acara penutup diadakan upacara Puja Bakti bersama pada tanggal 14 Mei 1991 yang dihadiri oleh Bhikkhu Sangha dan para mahasiswa UGM serta para mahasiswa dari perguruan tinggi yang ada di Yogyakarta. Seluruh rangkaian acara Waisak tahun ini diketuai oleh Sdri. Linawaty.

WAISAK CETIYA BUDDHA PRABHA

Dalam menyambut datangnya hari Waisak 2535 Generasi Muda Cetiya Buddha Prabha (GMCBP), Yogyakarta mengadakan ziarah ke makam para tokoh Buddhis yang berjasa dalam pengembangan Buddha Dharma di Yogyakarta khususnya Cetiya Buddha Prabha. Ziarah tersebut dilakukan pada tanggal 28 April 1991 ke makam Romo S. Soedjas dan pada tanggal 12 Mei ke makam Romo Tirtowinoto dan Y.A. Bhikkhu Jinaphalo. Sedangkan ziarah ke makam pahlawan Kusumanegara, Yogyakarta

ta dilaksanakan pada tanggal 28 Mei 1991. Acara Waisak tahun ini diketuai oleh Sdr. Edy Widjaya.

Sementara itu kebaktian Waisak diadakan pada tanggal 7 Mei 1991 yang dihadiri oleh Y.A. MNS. Ashin Jinarakkhita dan para bhikkhu Sangha lainnya serta para undangan. Dan pada peringatan Waisak tersebut Y.A. MNS. Ashin Jinarakkhita berkenan melantik para pengurus GMCBP periode 1991/1992 yang terbentuk pada tanggal 14 April 1991, yang ketuanya kembali dijabat oleh Sdr. Trisno Gunawan.

WAISAK STIE YKPN

Tahun ini kembali mahasiswa-mahasiswi STIE YKPN, Yogyakarta mengadakan Waisak di kampusnya yang diselenggarakan pada tanggal 19 Mei 1991 dalam bentuk ceramah umum. Waisak tahun ini yang diketuai oleh Sdri. Susanna mengambil tema "Dengan Meningkatkan Disiplin Moral Menegakkan Disiplin Nasional" dengan pembicara tunggal Y.A. Sri Pannavaro Thera.

DHARMA VIRIYA I

Pada tanggal 20 hingga 22 September 1991 yang akan datang Generasi Muda Cetiya Buddha Prabha

Lihatlah betapa ia tulus dalam perbuatan; dengan mengakhiri penderitaannya. (Dhammapada 376)

(GMCBP) merencanakan mengadakan Dharma Viriya I di Kaliurang.

Adapun tujuan dari pelaksanaan Dharma Viriya I ini adalah sebagai berikut:

1. Memberikan angin kepada mudamudi untuk meningkatkan motivasi memupuk kebiasaan mempelajari, mengahayati, serta dapat mengamalkan Dharma sebagai suatu ajaran Kebenaran dalam kehidupan sehari-hari.
2. Memberikan masukan kepada mudamudi tentang cara berorganisasi yang baik dan benar sehingga diharapkan dapat membangkitkan semangat berorganisasi terutama di Cetiya Buddha Prabha.
3. Memupuk kerja sama dan kompakkan antara sesama mudamudi Buddhis khususnya umat Buddha di Yogyakarta.

Bentuk kegiatan dari Dharma Viriya I ini meliputi kebaktian, latihan meditasi, ceramah dan tanya jawab Dharma, diskusi Dharma, ceramah dan tanya jawab keorganisasian, dinamika kelompok, praktek berbicara di depan umum, keakraban, permainan, dan lain-lain. Pelaksanaan kegiatan ini diketuai oleh Sdr. Salim.

**SUSUNAN KEPENGURUSAN
GENERASI MUDA CETIYA BUDDHA PRABHA
PERIODE 1991-1992**

- Pelindung** : Perwakilan Sangha Agung Indonesia Rayon VII D.I.Y.
Penasehat : Majelis Buddhayana Indonesia Tk.I D.I.Y.
Dewan Kehormatan : Sekber PMVBI Provinsi D.I.Y.
 Upa. Nyana Surya Harman Pang
 Upa. Dharma Putra Hartono S.H.
 Upi. Ratana Devi Very Novita
Ketua : Upa. Saddha Dharma Trisno Gunawan
Wakil Ketua : Upa. Adhitanaputra Sumito
Sekretaris I : Upa. Nyana Wangsa Hadibowo Tjandra
Sekretaris II : Upi. Vidya Carini Widyanita Halim
Bendahara I : Upa. Jutimanto David Sunardi
Bendahara II : Upi. Nyana Wiriyanti Julian Amin

Departemen-departemen

- 01. Departemen Buletin**
 Koordinator : Upa. Nadiwana William
- 02. Departemen Kerohanian**
 Koordinator : Upa. Viria Mitra Salim
 Upa. Jayanadi
 Upi. Sumana Dewi
- 03. Departemen Perpustakaan**
 Koordinator : Upi. Susanna Dewi
 Upi. Maitri Suryani
 Jenny
- 04. Departemen Kesenian**
 Koordinator : Upi. Ratna Dharmi Linawaty
 Upa. Nyana Virijayo Mawar Halim
- 05. Departemen Humas**
 Koordinator : Upa. Balacitta Tan Swee Ban
 Upa. Bodhinanda Amin Untario
- 06. Departemen Olah Raga**
 Koordinator : Upa. Bodhinanda Amin Untario
 Solni
- 07. Departemen Keputrian**
 Koordinator : Hanty Susanto
 Solling
- 08. Departemen Rekreasi**
 Koordinator : Upa. Vidya Jaya Edy Widjaja
- 09. Departemen Bursa**
 Koordinator : Upi. Padmadewi Megawati
 Ardiman
 Jucedo Purnama
- 10. Departemen Majalah Dinding**
 Koordinator : Sinta
 Upi. Vesakha Dharmi Enny S.

Dana Anda

DONATUR TETAP		Vih. Buddha Diepa, Tg. Balai Karimun	Rp 5.000
Soenyoto Onggohartono, Yogyakarta	Rp 30.000	Edi Widjaya, Yogyakarta	Rp 5.000
Andi Halim/Istana Fotocopy, Yk	Rp 30.000	Darmi, Kisaran	Rp 5.000
Toko O. G. D., Yogyakarta	Rp 30.000	PMV. Budi Bakti, Tembilahan	Rp 5.000
Harman, Yogyakarta	Rp 30.000	Jenni, Yogyakarta	Rp 3.000
Hoo Bing Tiaw, Yogyakarta	Rp 25.000	Fedianto, Yogyakarta	Rp 2.500
Sinar Mas, Yogyakarta	Rp 20.000	Linawaty, Yogyakarta	Rp 2.500
Anvictor, Riau	Rp 20.000	SS, Yogyakarta	Rp 2.500
Ong Swie Hong, Yogyakarta	Rp 15.000	Pakme Mei Gan, Yogyakarta	Rp 2.000
Ny. Ang Dhiam Hok, Yogyakarta	Rp 15.000	Trisno Gunawan, Yogyakarta	Rp 2.000
Hiu Hau Hin/Toko Dunia Plastik, Yk	Rp 15.000	Salim, Yogyakarta	Rp 2.000
Toko Roekoen, Yogyakarta	Rp 10.000	Juminah, Semarang	Rp 2.000
Bhoga Miyawinata, Yogyakarta	Rp 10.000	Widyanita Halim, Yogyakarta	Rp 2.000
Yanto, Yogyarta	Rp 10.000	Pakme Chin Pau Ciu, Yogyakarta	Rp 1.500
Hartono S.H., Yogyakarta	Rp 5.000	Cia Lien, Yogyakarta	Rp 1.000
Kumoro Jarwo, Yogyakarta	Rp 5.000	David, Yogyakarta	Rp 1.000
Yoyong, Yogyakarta	Rp 5.000	Megawati, Yogyakarta	Rp 1.000
Very Novita, Yogyakarta	Rp 5.000	Tina, Yogyakarta	Rp 1.000
Yohan Indra Halim, Yogyakarta	Rp 5.000	Heryana, Yogyakarta	Rp 1.000
Ir. Effendie, SU, Yogyakarta	Rp 5.000	Solmi, Yogyakarta	Rp 1.000
Cahaya Timur Offset, Yogyakarta	Rp 5.000	PM, Yogyakarta	Rp 1.000
Tan Swee Ban, Yogyakarta	Rp 5.000	Karuna Yogyakarta	Rp 1.000
Dahlan, Yogyakarta	Rp 5.000	Edy, Yogyakarta	Rp 1.000
Suntoro, Yogyakarta	Rp 2.500	Netty, Yogyakarta	Rp 1.000
		N.N., Yogyakarta	Rp 1.000
DONATUR LAINNYA		Wijaya, Yogyakarta	Rp 1.000
Suherlin Gani, Yogyakarta	Rp 10.000	Jimmy, Yogyakarta	Rp 1.000
Dra. Alice Tjahjono	Rp 10.000	S.T., Yogyakarta	Rp 1.000
Dr. Pisi Lukitto, Bandung	Rp 10.000	Leni, Yogyakarta	Rp 1.000
Cia Pin, Yogyakarta	Rp 10.000	L.D., Yogyakarta	Rp 1.000
Tjetjep Widjaya, Jabar	Rp 10.000	Erdi, Yogyakarta	Rp 1.000
Kotak Dana DP	Rp 9.000	Viriya, Yogyakarta	Rp 500

TERIMA KASIH KAMI HATURKAN ATAS DANA YANG TELAH ANDA BERIKAN. DENGAN BERPARTISIPASINYA ANDA SECARA AKTIF KAMI YAKIN KELANGSUNGAN MAJALAH INI DAPAT TERUS BERKESINAMBUNGAN. KAMI TUNGGU DANA ANDA SEMUANYA.

Majalah Buddhis Triwulan
DHARMA PRABHA
No. 14/ Juni/1991

Alamat Redaksi :
Cetiya Buddha Prabha
Jl. Brigjend. Katamso No.3
Yogyakarta 55121

Kepada Yth. :

Mohon dapat dikembalikan jika
tidak sampai ke alamat tujuan

barang cetakan